

PERNIKAHAN BEDA AGAMA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Kajian Tahlili dalam QS al-Māidah/5: 5)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana al-Quran (S.Q) Jurusan Tafsir Hadis pada
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh

MUHAMMAD YUNUS

NIM. 30300110030

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yunus
Nim : 30300110030
Tempat/tgl. Lahir : Lapai, 24 Februari 1991
Jur/prodi : Tafsir Hadis/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Bumi Samata Permai Blok. CII No.2 .Samata. Gowa
Judul : Pernikahan Beda Agama Perspektif al-Qur'an (*Kajian Tahfili dalam QS al-Māidah/5: 5*)

Menyatakan dengan sesungguhnya penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 10 Desember 2014

Penyusun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Muhammad Yunus
Nim: 30300110030

PERSETUJUAN SKRIPSI

بسم الله الرحمن الرحيم

Skripsi dengan Judul **“Pernikahan Beda Agama Menurut Perspektif al-Qur’an (Kajian Tahfili QS. al-Māidah/5: 5) yang disusun oleh saudara Muhammad Yunus NIM. 30300110030 Jurusan Ilmu al-Qur’an** telah menempuh Ujian Seminar Hasil yang diselenggarakan pada hari **Rabu tanggal 12 November 2014** bertepatan dengan tanggal **20 Muharram 1436 H.** Memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh ujian **Munaqasyah/Tutup.**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Galib M., MA.
NIP. 19591001 198703 1 004

Dr. Hasyim Haddade, M.Ag.
NIP. 19750505 200112 1 001

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Aan Farhani, Lc. M.Ag.
NIP. 19730513 20011 2 1 001

Drs. H. M. Shadiq Shabry, M.Ag.
NIP. 19671227 199403 1 004

Ketua Jurusan
Tafsir Hadis

Samata-Gowa, 10 Desember 2014
18 Safar 1436 H

Diketahui Oleh:
Wakil Dekan Bidang Akademik

Drs. H. M. Shadiq Shabry, M.Ag.
NIP. 19671227 199403 1 004

Dr. Tasmin, M.Ag.
NIP. 19641508 199303 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “*Pernikahan Beda Agama Perspektif al-Qur’an (Kajian Tahfili QS al-Māidah/5: 5)*”, yang disusun oleh Muhammad Yunus, NIM: 30300110030, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir pada Fakultas Ushuludin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 16-Desember-2014, bertepatan dengan 24-Safar-1436, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 16 Desember 2014
24 Safar 1436

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. H.Arifuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muhsin, S. Ag, M. Th.I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H.Aan Farhani, Lc, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dr. H. M. Shadiq Shabry, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H.M.Galib M, MA	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Hasyim Haddade, M.Ag	(.....)

Diketahui oleh :
Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. M. Natsir Siola, M.A

NIP: 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Sembah sujud dan syukur yang mendalam kepada sang khaliq, Allah swt, atas Rahmat, hidayah, kesempatan dan kesehatan yang telah diberikan, sehingga kita bisa menjalani kehidupan ini dengan ridha dan kasih sayang-Nya.

Dengan penuh kesadaran akan kekuasaan-Mu ya Allah, penulis haturkan terima kasih ke hadirat Ilahi Rabbi, karena dengan kehendak-Mu hamba dapat menyelesaikan skripsi ini. Do'a dan salam senantiasa tercurahkan kepada sang pejuang sejati, baginda Muhammad saw., semoga kita termasuk hamba Allah swt yang berada di jalan yang lurus, amin.

Skripsi yang berjudul “Pernikahan Beda Agama Perspektif al-Qur'an (Kajian Tahlili QS al-Mā'idah/5: 5)”, diajukan kepada Program Studi tafsir hadis Prodi ilmu al-Qur'an, fakultas ushuluddin, filsafat dan politik, Universitas Islam Negeri Makassar untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana al-Qur'an (S.Q)

Penulis menyadari banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi secara aktif, oleh karena itu, izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan dapat teratasi dengan baik, antara lain:

1. Yang tercinta dan tersayang orang tua penulis Ayahanda H.Ramang dan Ibunda Hj.Hartati yang telah mengasuh, mendidik dan membimbing penulis mulai dari kecil hingga sekarang ini dengan penuh kasih sayang.
2. Prof. Dr. H. A. Kadir Gassing, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar beserta segenap stafnya yang telah mencurahkan segenap perhatian dalam membina dan memajukan UIN Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filasafat dan Politik, wakil dekan I, II, dan III, para Bapak/Ibu dosen serta segenap pegawai Fakultas Ushuluddin, Filasafat dan Politik atas segala bimbingan dan petunjuk serta pelayanan yang diberikan selama penulis menuntut ilmu pengetahuan.
4. Prof. Dr. Muhammad Galib M, MA, dan Dr. Hasyim Haddade, M.Ag selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. H. M. Shadiq Shabry, M.Ag dan Dr. Muhsin, M.Th.I selaku ketua dan sekretaris jurusan Tafsir Hadis.
6. Bapak Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh dosen Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Makassar, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama mengikuti pendidikan dan civitas akademik demi kelancaran studi penulis.
8. Serta semua saudara-saudara yang tercinta : Ernawati, Sahri Bulandari, Wahyuni, Ahmad Ihsan, Rahmat Hidayat, Zahira Putri, Senerdin, yang telah memberikan bantuan moril dan materil serta do'a restu sejak awal melaksanakan studi sampai selesai penulisan skripsi ini.

9. Sahabat Majelis Qurra' wal Huffadz Masjid jami' Sengkang : Badaruddin, Budiman, Ahmad Tang, Idris, Ma'mum, Irwanto, Taslim, Abd.Rahman Umar, Rahimun, yang telah menemani sampai selesainya skripsi ini.
10. Teman-teman mahasiswa Tafsir Hadis khususnya dan semua mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang telah membantu dan mengiringi langkah perjuangan penulis. Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah, semoga Allah swt. senantiasa meridhai semua amal usaha yang penulis telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan. Selanjutnya semoga Allah swt. merahmati dan memberkati semua upaya berkenan dengan penulisan skripsi ini.

Sebagai suatu karya ilmiah, skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan di dalamnya, baik yang berkaitan dengan materi maupun metodologi penulisan. Karena itu, sumbangan pemikiran yang konstruktif sangatlah diharapkan dalam rangka penyempurnaan karya ilmiah ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Dengan pahala yang berlipat ganda. Amin ya Rabbal 'Alamin. Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

UNIVERSITAS ISLAM ALAUDDIN Makassar, Samata-Gowa, 10 Desember 2014

Penulis

Muhammad Yunus

NIM: 30300110030

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1-9
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian	8
F. Tujuan dan Kegunaan	9
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PERNIKAHAN.....	10-30
A. Pengertian Nikah	10
B. Pengertian Pernikahan Beda Agama	12
C. Pandangan Ulama Tentang Pernikahan Beda Agama	13
BAB III ANALISIS TEKSTUAL QS AL-MĀIDAH /5: 5.....	31-53
A. Kajian terhadap nama surah al-Māidah	31
B. Asbabun Nuzūl	32
C. Munasabah ayat	33
D. Mikro analisis kosa kata QS al-Māidah/5: 5	38

BAB IV IMPLIKASI PERNIKAHAN BEDA AGAMA	54-71
A. Status Anak dari Pernikahan Beda Agama	54
B. Hukum Waris Anak dari Pernikahan Beda Agama	55
C. Dampak Pernikahan Beda Agama.....	63
BAB V PENUTUP	72-73
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
C. Implikasi	73
DAFTAR PUSTAKA	74-76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	77



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Trasnliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathāh</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	fathāh dan ya	ai	a dan i
اَوْ	fathāh dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

الْحَجَّ : *al-ḥajj*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

billāh بِاِلهِ dīnullāh دِيْنُ اللهِ

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

hum fī raḥmatillāh هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naẓīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naẓr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus

disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

B. DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subḥānahū wa ta‘ālā
saw.	= ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
a.s.	= ‘alaihi al-salām
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. ...(...): 4	= Quran, Surah ..., ayat 4

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : Muhammad Yunus
Nim : 30300110030
Judul : Pernikahan Beda Agama Perspektif al-Qur'an (Kajian Tahfili dalam QS al-Māidah/5: 5)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian pernikahan beda agama, pandangan ulama terhadap pernikahan beda agama, serta implikasi pernikahan beda agama.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library reseach). Metode kepustakaan yakni data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur dan menganalisis terhadap literatur yang mempunyai relevansi terhadap masalah yang dibahas, kemudian menyimpulkannya. metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode tahfili dengan menjelaskan kandungan ayat secara terperinci dalam QS al-Māidah/5: 5 dengan menggunakan pendekatan tafsir, serta buku-buku yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas kemudian mengulas dan menyimpulkannya.

Setelah mengkaji dari beberapa referensi, maka dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pernikahan beda agama antara seorang Muslim dengan orang musyrik adalah haram hukumnya, sedangkan pernikahan seorang Muslim dengan *ahl al-kitāb* hukumnya boleh.

Dengan adanya skripsi ini, penulis berharap semoga dapat menambah pengetahuan tentang pernikahan beda agama sehingga terhindar dari resiko yang berdampak buruk terhadap keturunan dan terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh agama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an murni berasal dari Allah swt., baik secara lafadz maupun makna. Diwahyukan oleh Allah swt. kepada Rasul dan Nabi-Nya Muḥammad saw. melalui *wahyu al-jaliy* (wahyu yang jelas). Yaitu dengan turunnnya malaikat utusan Allah swt. Jibril untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada Rasulullah saw. sebagai manusia, bukan melalui jalan wahyu yang lain seperti ilham, pemberian inspirasi dalam jiwa, melalui mimpi yang benar atau cara lainnya.¹

Al-Qur'an, pada hakikatnya, bukan hanya sekedar sumber ilmu, petunjuk dan inspirasi kebenaran yang tak pernah kering dan habis. Tapi di saat yang sama, al-Qur'an adalah sumber segala kebahagiaan sejati. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat ajaran-ajaran yang bersifat universal, yang mengatur kehidupan umat manusia.²

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal ialah al-Qur'an sebagai pedoman pertama dan utama bagi ummat Islam diturunkan Allah swt. dalam bahasa Arab. Untuk dapat memfungsikan al-Qur'an itu sebagai pedoman dan tuntunan dalam menjalani hidup dan kehidupan, umat memerlukan penafsiran, apalagi bagi bangsa

¹Yūsuf Qarḍāwy, *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'ān al-Azhīm*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, *Berinteraksi Dengan al-Qur'ān* (Cet. I ; Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h. 25.

²Mannā al-Qattān, *Mabāhiṣ fi Ulūm al-Qur'ān* (Cet. XIX; Beirut; Muassasah al-Risalah, 1406 H/1938 M), h. 9.

a'jamy (di luar bangsa Arab). Hal itu perlu dilakukan demi meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak.³

Didalam al-Qur'an berisi tentang semua perintah dan larangan-larangan Allah swt, termasuk di dalamnya ialah perintah untuk melakukan pernikahan bagi orang yang sudah mampu, baik dari segi jasmani dan rohaninya. Pada dasarnya manusia tidak senang dengan kesendirian, seorang manusia membutuhkan teman untuk mencurahkan isi hati, dengan mengobrol, bercanda, menumpahkan cinta dan menyalurkan insting seksualnya. Oleh karena itu, Allah memberikan jalan kepada manusia untuk menjaga kehormatan dan martabatnya yakni dengan pernikahan. Pernikahan inilah yang diridhai Allah dan diabadikan dalam Islam untuk selamanya.⁴

Manusia diciptakan berpasangan oleh Allah. Hidup bersama antara seorang pria dan wanita tidaklah dapat dinamakan keluarga atau pasangan jika keduanya tidak diikat oleh pernikahan. Keluarga itu terbentuk dari pernikahan, tanpa nikah tidak ada keluarga.⁵ Oleh karena itu, Allah menganjurkan bagi yang mampu untuk nikah dan kawin. Kesalahan terbesar yang kerap dilakukan para laki-laki ketika memilih calon istri adalah mereka tidak mengikuti petunjuk dan arahan agama. Sebagian lebih mengutamakan pada harta dan kecantikannya saja, tanpa melihat standar agama dan akhlak.⁶

³ Lihat Naşruddin Baiḍān, *Perkembangan Tafsir al-Qur'ān Di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Tiga Serangkai, 2003), h. 1.

⁴ Slamet Abidin dan H. Aminuddin, *Fiqh Munakahat I* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 2.

⁵ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih* (Jakarta: Pustaka Antara, 2000), h. 11.

⁶ Adil Fathi Abdullah, *Ketika Suami Istri Hidup Bermasalah* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h.17.

Untuk itu, dalam memilih pasangan perlu ada kesetaraan, baik kesetaraan dalam beragama, kesetaraan dalam konsep hidup, pandangan hidup, kesetaraan dalam berfikir, kesetaraan dalam kedudukan. Berkaitan dengan kesetaraan dalam pandangan hidup dan kesetaraan dalam agama, maka tidak dianjurkan nikah dengan lain agama. Larangan pernikahan dengan lain agama ini dilatarbelakangi oleh keinginan menciptakan “sakinah” dalam keluarga yang merupakan tujuan pernikahan. Pernikahan baru akan langgeng dan tenteram jika terdapat kesesuaian pandangan hidup antara suami dan istri.

Dalam konteks keIndonesiaan, Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, khususnya bila dilihat dari segi etnis/suku bangsa dan agama. Konsekuensinya, dalam menjalani kehidupannya masyarakat Indonesia dihadapkan kepada perbedaan-perbedaan dalam berbagai hal, mulai dari kebudayaan, cara pandang hidup dan interaksi antar individunya. Yang menjadi perhatian dari pemerintah dan komponen bangsa lainnya adalah masalah hubungan antar umat beragama. Salah satu persoalan dalam hubungan antar umat beragama ini adalah masalah pernikahan Muslim dengan non-Muslim yang selanjutnya kita sebut sebagai “pernikahan beda agama”.

Pernikahan merupakan bagian dari kemanusiaan seseorang. Seorang Muslim yang hidup di negara yang majemuk seperti ini hampir dipastikan sulit untuk menghindari dari persentuhan dan pergaulan dengan orang yang beda agama. Pada posisi seperti ini ketertarikan pria atau wanita Muslim dengan orang yang beda agama dengannya atau sebaliknya, yang berujung pada pernikahan hampir pasti

tidak terelakkan. Dengan kata lain, persoalan pernikahan antar agama hampir pasti terjadi pada setiap masyarakat yang majemuk.

Keadaan masyarakat Indonesia yang majemuk menjadikan pergaulan di masyarakat semakin luas dan beragam. Hal ini telah mengakibatkan pergeseran nilai agama yang lebih dinamis daripada yang terjadi pada masa lampau. Seorang Muslim sekarang ini lebih berani untuk memilih pendamping hidup non-Muslim. Hal ini tentu saja dianggap oleh masyarakat kita yang mayoritas beragama Islam sebagai penyalahan atau pergeseran nilai-nilai Islam yang ada. Tak jarang hal ini sering menimbulkan gejolak dan reaksi keras di kalangan masyarakat kita. Masalah ini menimbulkan perbedaan pendapat dari dua pihak pro dan kontra, masing-masing pihak memiliki argumen yang berasal dari penafsiran mereka masing-masing terhadap dalil-dalil Islam tentang pernikahan beda agama.

Umat Islam berkewajiban untuk mewujudkan rumah tangga sejahtera dan bahagia menurut tuntunan Islam, yakni rumah tangga yang menjadi laksana surga bagi penghuninya dengan diliputi rasa bahagia, tentram, rukun dan damai dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah swt.⁷

⁷ Shayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*. Vol.6 (Bandung: PT Alma'arif, 1987), h.59.

B. *Rumusan Masalah*

1. Bagaimana pengertian pernikahan beda agama?
2. Bagaimana pandangan ulama terhadap pernikahan beda agama ?
3. Bagaimana implikasi pernikahan beda agama?

C. *Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian*

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas pada skripsi Ini, Penulis akan menjelaskan beberapa istilah-istilah dalam judul skripsi yakni “*Pernikahan beda agama perspektif al-Qur’an*”. Untuk mengetahui alur yang terkandung dalam judul ini, maka penulis menguraikan maksud judul tersebut yang pada garis besarnya didukung dua istilah. Yakni; “Nikah, Agama dan Pernikahan beda agama”,.

a. Nikah

Nikah menurut bahasa artinya mengumpulkan. Menurut syara’ artinya akad yang telah terkenal dan memenuhi rukun-rukun serta syarat (yang telah tertentu) untuk berkumpul.⁸

b. Agama

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.⁹

⁸ Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fikih Islam Lengkap* (Cet,III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 224.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi keempat (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.15.

c. Pernikahan beda agama

Yang dimaksud dengan nikah beda agama dalam skripsi ini adalah pernikahan antara pria/wanita Muslim dengan pria/wanita non-Muslim.

D. *Kajian Pustaka*

Setelah melakukan pencarian rujukan, terdapat beberapa buku yang terkait dengan judul : Pernikahan beda agama. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa skripsi ini belum pernah ditulis oleh penulis lain sebelumnya. Atau tulisan ini sudah dibahas namun berbeda dari segi pendekatan dan paradigma yang digunakan. Buku atau referensi yang terkait dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul *Perkawinan Menurut Islam dan Kristen* Karya Darmawati Awing, dalam skripsi ini dijelaskan tentang Perbedaan pernikahan antara kedua agama tersebut. Perbedaan-perbedaan yang menonjol terletak pada mas kawin dan cerai. Ternyata dalam agama Kristen mas kawin tidak dikenal sedangkan dalam agama Islam wajib adanya. Sebaliknya dalam perceraian, Kristen tidak memberi jalan sama sekali sedangkan dalam Islam membenarkannya, dengan persyaratan yang ketat. Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama maka dalam skripsi yang akan penulis paparkan mencoba menjelaskan tentang pandangan al-Qur'an terhadap pernikahan beda agama, dan beberapa implikasi dari pernikahan beda agama.
2. *Fiqih Lima Madzhab* karya M. Jawad Mughniyah. Di sini dijelaskan bahwa orang kafir tidak bisa mewarisi orang Islam lantaran status orang kafir lebih rendah dari pada orang Islam. Buku ini digunakan untuk mengumpulkan data

tentang kewarisan beda agama, akan tetapi buku ini lebih kepada pembahasan fiqih.

3. '*Tafsir al-Maraghi*' karangan Ahmad Mustafa al-Maraghi, '*Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*' karangan H.Salim Bahraesi dan H.Said Bahraesi, '*Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*' karangan Abu Bakar Bahrin. Buku-buku ini digunakan untuk mencari penafsiran tentang pernikahan beda agama dalam al-Qur'an.
4. *Tafsir Al Mishbah, Pesan Kesan dan keserasian Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab, disini dijelaskan bahwa pemilihan pasangan adalah batu pertama fondasi bangunan rumah tangga. Maka fondasi tersebut haruslah kokoh agar tidak roboh ketika mendapat guncangan. Buku ini digunakan untuk mencari data tentang kriteria memilih pasangan.
5. *Ahl al-Kitāb* karya Muhammad Ghalib M. Dalam buku ini semua argumentasi tentang apa dan bagaimana ahl al-Kitāb dibahas secara mendalam. Ajaran al-Qur'an tentang ahl al-Kitāb ternyata juga mempunyai dampak positif dalam pengembangan budaya dan peradaban Islam di masa silam yang berdasar pada tata kehidupan masyarakat yang terbuka dan toleran. Dalam kaitannya dengan kondisi masa kini, pergaulan yang semakin terbuka dengan berbagai bangsa dari berbagai kawasan dengan latar belakang agama yang berbeda-beda, adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari. Buku ini sangat membantu dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan ahl al-Kitāb.

E. Metode Penelitian

Penulis menguraikan dengan metode yang dipakai adalah penelitian yang tercakup di dalamnya metode pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data serta metode analisis data.

1. Metode Pendekatan.

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Olehnya itu, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Quran dari segi tafsir tahlili. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode tahlili. Adapun prosuder kerja metode tahlili yaitu: menguraikan makna yang di kandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushhaf, menguraiakan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat- ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munāsabah*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsir ayat- ayat tersebut, baik dari Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.¹⁰

2. Metode pengumpulan data.

Untuk mengumpulkan data, digunakan penelitian kepustakaan (*library research*) . Penelitian kepustakaan yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia.Studi ini menyangkut ayat al-Qur'an, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah Kitab Suci al-Qur'an. Sedangkan kepustakaan yang bersifat sekunder adalah kitab tafsir, sebagai

¹⁰Naşruddin Baiḍān, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*, (Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 32.

penunjangnya penulis menggunakan buku-buku keIslaman dan artikel-artikel yang membahas tentang pernikahan beda agama.

3. Metode pengolahan dan analisis data.

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara berpikir induktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan jalan meninjau beberapa hal yang bersifat khusus kemudian diterapkan atau dialihkan kepada sesuatu yang bersifat umum.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Dengan adanya kajian ini, dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan kita tentang makna dibalik pernikahan beda agama.

2. Kegunaan

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk menambah khasanah kajian ilmu tafsir mengenai penafsiran QS al-Mā'idah/5:5.
- b. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan hidup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PERNIKAHAN

A. Pengertian Nikah

Kata nikah dalam bahasa arab disebut نِكَاحٌ - نَكَحَ yang artinya mengawini, menikah.¹ Dalam al-Qur'an dan Hadis, pernikahan disebut dengan al-nikāḥ (النكاح) dan al-ziwāj/ al-zawj/ atau al-zījah (الزوجه - الزوج). Secara harfiah, al-nikāḥ berarti al-waṭ'u (الوطء), al-ḍammu (الضم) dan al-jam'u (الجمع). Al-waṭ'u berasal dari kata waṭi'a- yaṭa'u- waṭ'an (وَطَأَ - يَطَأُ - وَطَأَ), artinya berjalan di atas, melalui, memijak, menginjak, memasuki, menaiki, menggauli, dan bersetubuh atau bersenggama.² Al-ḍammu yang terambil dari akar kata ḍamma - yaḍummu - ḍamman (ضَم - يَضُم - ضَمَا), secara harfiah berarti mengumpulkan, memegang, menggenggam, menyatukan, menggabungkan, menyandarkan, merangkul, memeluk dan menjumlahkan. Juga berarti bersikap lunak dan ramah.³ Sedangkan al-Jam'u yang berasal dari kata jama'a - yajma'u - jam'an (جَمَعَ - يَجْمَع - جَمْعًا), berarti mengumpulkan, menghimpun, menyatukan, menggabungkan, menjumlahkan, dan menyusun.⁴

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Cet. ke- 14; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1461

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab – Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), h.1671-1672

³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab – Indonesia*, h.887

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab – Indonesia*, h.225

Pernikahan ialah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong-menolong antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahram.⁵ Nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Pernikahan itu bukan saja merupakan satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu pengenalan antara suatu kaum dengan kaum lain dan pengenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan yang lain.

Menurut Sayuti Talib pernikahan ialah perjanjian suci membentuk keluarga antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan.⁶ Sementara Mahmud Yunus menegaskan, pernikahan ialah akad antara calon suami dan istri untuk memenuhi hajat yang telah diatur oleh syariat.⁷ Sedangkan Zahry Hamid merumuskan nikah menurut *Syara'* ialah akad (ijab qabul) antara wali calon istri dan mempelai laki-laki dengan ucapan tertentu dan memenuhi rukun serta syaratnya.⁸ Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah mengungkapkan menurut bahasa “nikah” berarti penyatuan, diartikan juga sebagai akad atau hubungan badan. Selain itu ada juga yang mengartikannya dengan percampuran.⁹

⁵ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1994), h.374

⁶ Sayuti Thalib, *Hukum Keluarga Indonesia* (Cet.V ; Jakarta : UI Press, 1986), h.47.

⁷ Mahmud Yunus, *Hukum Pernikahan dalam Islam* (Cet.XII ; Jakarta : PT Hidakarya Agung, 1990), h.1.

⁸ Zahry Hamid, *Pokok-Pokok Hukum Pernikahan Islam dan Undang-Undang pernikahan di Indonesia* (Yogyakarta : Bina Cipta, 1978), h.1

⁹ Syaikh Kāmil Muhammad Uwaidah, *al-Jāmi' Fi Fiqh an-Nisa'*, terj. M. Abdul Ghofar “Fiqh Wanita”, (Jakarta; Pustaka al-kaustar, 2002), h.375.

Dari berbagai pengertian diatas meskipun redaksinya berbeda, tetapi mempunyai makna yang sama. Karena itu dapat disimpulkan pernikahan ialah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah swt.

B. Pengertian Pernikahan Beda Agama

Definisi pernikahan beda agama tidak jauh beda dengan definisi pernikahan pada umumnya. Pernikahan beda agama merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita yang karena berbeda agama menyebabkan tersangkutnya dua peraturan yang berlainan mengenai syarat-syarat dan tata cara pelaksanaan pernikahan sesuai dengan hukum agamanya masing-masing dengan tujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Masfuk Zuhdi menyatakan bahwa pernikahan beda agama ialah pernikahan antara orang Muslim (pria/wanita) dengan non-Muslim (pria/wanita).¹⁰

Sedangkan pernikahan beda agama menurut Romo Antunius Dwi Joko,Pr yaitu pernikahan antara seorang baptis Katolik dengan pasangan yang bukan Katolik (bisa dibaptis oleh gereja lain, atau sama sekali tidak dibaptis). Dan menurutnya, gereja memberi kemungkinan untuk pernikahan beda agama tersebut karena membela dua hak asasi, yaitu hak untuk menikah dan hak untuk memilih pegangan hidup (agama) sesuai dengan hati nuraninya.¹¹

¹⁰ Masfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah* (Jakarta: PT.Toko Gunung Jati, 1997), h.4

¹¹ Yesaya.indocell.net/id1066.htm diakses pada tanggal 27 Agustus 2014

Pernikahan antar agama yang dimaksud ini dapat terjadi antara :

1. Calon istri beragama Islam dan calon suami tidak beragama Islam, baik “ahlul kitab”¹² maupun musyrik.
2. Calon suami beragama Islam dan calon istri tidak beragama Islam, baik “ahlul kitab” maupun musyrik.

C. Pandangan Ulama Tentang Pernikahan Beda Agama

Islam menganjurkan ummatnya untuk menikah, dan anjuran ini diungkapkan dalam beberapa redaksi yang berbeda.¹³ Misalnya, Islam menyatakan bahwa menikah adalah petunjuk para Nabi dan Rasul, sementara merekalah sosok-sosok teladan yang wajib kita ikuti. Allah swt. Berfirman dalam QS al-Ra'd/13: 38

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا هُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِغَايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu).¹⁴

Pada kesempatan lain, Islam menyebutkan bahwa pernikahan adalah sebuah anugerah. Hal ini sebagaimana firman Allah QS al-Nahl/ 16: 72.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

¹² orang-orang yang percaya kepada Kitabullah

¹³ Abu Ihsan dan Yunus, *Ensiklopedi Fiqih Praktis*, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h.1-2.

¹⁴ Departemen agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (t.c; t.p: J. ART, 2005) h. 376.

Terjemahnya:

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?".¹⁵

Islam juga menyebut pernikahan sebagai salah satu tanda kebesaran Allah.

Pernyataan ini sesuai dengan firman-Nya QS al-Rūm/30: 21.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.¹⁶

Tidak sedikit orang yang masih bimbang untuk menikah. Akibatnya ia urung menikah karena takut menanggung biaya pernikahan dan memikul tanggung jawab yang menjadi konsekuensi dari pernikahan tersebut. Maka dari itu, Islam datang guna mengubah pola pikir mereka. Allah menjadikan pernikahan sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Akan tetapi, untuk mendapatkan kebahagiaan itu tentunya harus melalui pernikahan yang diridai Allah, pernikahan dengan beda agama akan sulit untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa pernikahan beda agama ialah pernikahan antara non-Muslim dengan Muslim. Yang dimaksud non-Muslim ialah orang-orang kafir. Al-Qur'an mengklasifikasikan orang kafir menjadi dua macam, yaitu musyrik

¹⁵ Departemen agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 412.

¹⁶ Departemen agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 644.

dan *ahl al-Kitāb*. Sedangkan pernikahan dengan *ahl al-Kitāb* masih dibagi menjadi dua macam yang masing-masing mempunyai konsekuensi hukum yang berbeda.

Dari ulasan diatas, pernikahan beda agama dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Pernikahan antara seorang pria Muslim dengan wanita musyrik.

Allah swt. Berfirman dalam QS al-Mumtahanah/60: 10.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَاِمْتَحِنُوهُنَّ ۚ إِنَّهُنَّ عَلِمْتُمُوهُنَّ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُنَّ مَا أَنفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكُوفِرِ وَسْءَلُوا مَا أَنفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُم مَّا أَنفَقُوا ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ تَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁷

Mengenai penafsiran ayat di atas, Ibnu Kasir berkata: Allah mengharamkan hambanya yang Mukmin untuk menikah dengan wanita musyrik dan dia mengharamkan meneruskan pernikahan yang telah terjalin

¹⁷ Departemen agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 924.

sebelumnya dengan mereka. Di dalam kitab Şahih Bukhari disebutkan sebuah riwayat dari az-Zuhri, dari Urwah, dari al-Miswar dan Marwan bin al-Hakam : ketika Rasulullah saw. membuat kesepakatan dengan orang kafir Quraisy pada perjanjian Hudaibiyah, tiba-tiba datanglah wanita-wanita Mukminah kepada beliau. Kemudian Allah menurunkan ayat “*Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman “* Hingga Firman-Nya “*janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir*” (QS al-Mumtahānah/60: 10). Maka pada hari itu ‘Umar bin Khattab menceraikan dua orang istrinya. Salah satu dari mereka pun dinikahi oleh Muawiyah bin Abu Sofyan dan yang lain dinikahi oleh Şafwan bin Umayyah.¹⁸

Islam melarang pernikahan antara seorang pria muslim dengan wanita musyrik. Kata musyrik merupakan bentuk *ism fāil* (kata benda yang menunjukkan pelaku) dari kata *asyraka-yusyriku-isyrāk-musyrik* dan perbuatannya disebut *syirik* شُرِكَ . Secara bahasa, Ibnu Manzhur mengartikan kata *syirk* sebagai persekutuan dan bagian. Sementara Al-Aşfahani mengartikan dengan percampuran dua kepemilikan tentang harta atau sesuatu yang diperoleh untuk dua hal atau lebih, baik secara substansi atau secara makna, seperti kongsi dagang atau bersama-sama melakukan tugas tertentu. Karena musyrik merupakan pelaku syirik secara bahasa kata itu berarti orang yang melakukan persekutuan/perserikatan atau membagi bagian tertentu. Secara istilah, *syirk* berarti menjadikan sesuatu bersama Allah sebagai tuhan untuk disembah. Sesuatu yang dimaksud bisa berbentuk benda hidup seperti

¹⁸ Abu Ihsan dan Yunus, *Ensiklopedi Fiqih Praktis*, Jilid 3, h.102.

binatang, pohon, atau benda mati seperti patung. Dengan kata lain, bisa didalam bentuk materi seperti matahari, bangunan, maupun immateri seperti ruh, jin dan sebagainya. Dengan demikian, orang musyrik pada hakikatnya adalah orang yang mengingkari keesaan Tuhan, apakah dari segi zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Pengingkaran terhadap tiga segi tersebut konsekuensinya membawa kepada pengingkaran terhadap kemaha kuasaan Tuhan sebagai pencipta dan pengendali alam semesta.¹⁹

Yang dimaksud wanita musyrik ialah wanita yang menyembah berhala seperti orang-orang musyrik Arab dahulu dan sebagainya.²⁰ Larangan ini berdasarkan Firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 221. Mengenai pengertian musyrik, terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama. Menurut Ibnu Jarīr al-Ṭabari, musyrikah yang dilarang untuk dinikahi ialah musyrikah dari bangsa Arab saja, karena bangsa Arab pada waktu turunnya al-Qur'an memang tidak mengenal kitab suci dan mereka menyembah berhala. Dengan demikian berdasarkan pendapat tersebut, seorang muslim boleh menikah dengan wanita musyrikah dari bangsa non Arab seperti wanita Cina, India dan Jepang yang diduga dahulu mempunyai kitab suci atau serupa kitab suci.²¹

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa semua musyrikah baik dari bangsa Arab ataupun bangsa non Arab selain *ahl al-Kitāb*, seperti Yahudi dan Kristen tidak boleh dinikahi. Menurut pendapat ini, wanita yang bukan Islam dan bukan Yahudi atau Kristen tidak boleh dinikahi oleh pria Muslim apapun

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tim Penyusun Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h.664-665.

²⁰ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunah*, Jilid 6 (Bandung: al-Ma'arif, 1987), h.136.

²¹ Nazar Bakry, *Problematika Pelaksanaan Fiqh Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h.8.

agama ataupun kepercayaannya, karena pemeluk agama selain Islam, Kristen dan Yahudi itu termasuk kategori musyrikah.²²

Syaikh Hasan Ayyub mengatakan, kaum musyrikin itu terdiri dari tiga macam: *Pertama*, orang yang mempunyai kitab. *Kedua*, orang yang tidak mempunyai kitab, dan *ketiga* ialah orang yang diduga mempunyai kitab. Orang yang mempunyai kitab ialah orang-orang Yahudi dan Nasrani.²³

2). Pernikahan antara seorang wanita Muslimah dengan pria non-Muslim

Islam melarang pernikahan antara seorang wanita Muslimah dengan pria non-Muslim, baik calon suaminya itu termasuk pemeluk agama yang mempunyai kitab suci seperti Kristen dan Yahudi (*revealed religion*), ataupun pemeluk agama yang mempunyai kitab serupa kitab suci, seperti Budhisme, Hinduisme, maupun pemeluk agama atau kepercayaan yang tidak punya kitab suci dan kitab yang serupa kitab suci. Termasuk pula penganut Animisme, Atheisme dan sebagainya.²⁴ Adapun dalilnya ialah dalam QS al-Baqarah/2: 221.

3). Pernikahan dengan *ahl al-Kitāb*.

a. Pendapat yang mengharamkan

Al-Ṭabarsī sebagaimana yang dikutip Muhammad Galib M, memahami makna QS al-Māidah/5: 5 menunjuk kepada perempuan *ahl al-Kitāb* yang telah memeluk agama Islam.²⁵ Atas dasar pemahaman demikian, ia berpendapat

²² Masfuk Zuhdi, *Masāil Fiqhiyah* (Jakarta: PT. Toko Gunung Jati, 1997), h.5.

²³ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), h.142.

²⁴ Masfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah* (Jakarta: PT. Toko Gunung Jati, 1997), h.6.

²⁵ Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitāb Makna dan Cakupannya* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1998), h. 167.

bahwa mengadakan akad nikah dengan *ahl al-Kitāb* hukumnya terlarang secara permanen. Pandangan ini didasarkan pada firman Allah QS al-Baqarah/2: 221.

وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَا مَٰمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ
وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ
أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Terjemahnya:

dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.²⁶

Sepertinya al-Ṭabarsī memasukkan *ahl al-Kitāb* dalam kategori musyrik, sehingga yang boleh dinikahi adalah mereka yang telah memeluk agama Islam. Pendapat ini sejalan dengan pendapat sahabat Nabi Abdullāh ibn ‘Umar yang secara tegas melarang pernikahan seorang pria Muslim dengan wanita *ahl al-Kitāb*, dengan alasan mereka adalah orang-orang musyrik. Ia mengatakan: “Saya tidak mengetahui kemusyrikan yang lebih besar dari keyakinan seorang wanita yang berkata bahwa Tuhannya adalah Isa atau salah seorang dari hamba-hamba Allah”. Argumentasi yang dipergunakan adalah firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 221 yang melarang lelaki Muslim menikahi wanita musyrik.

²⁶ Departemen agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h.53.

Ibn ‘Umar dengan pendapat yang sama, berargumentasi dengan perintah dalam QS al-Mumtahanah/60: 1 yang melarang menjadikan orang-orang kafir sebagai wali. Pendapat ibn ‘Umar ini, menurut Muhammad ‘Ali al-Ṣabuni, didorong oleh kehati-hatian yang amat sangat akan timbulnya kemungkinan fitnah bagi suami atau anak-anaknya jika menikah dengan wanita *ahl al-Kitāb*. Sebab, kehidupan suami istri akan membawa konsentrasi logis berupa timbulnya cinta kasih diantara mereka, dan hal tersebut dapat membawa suami condong kepada agama istrinya. Di samping itu, kebanyakan anak condong kepada ibunya.

Pendapat yang mengharamkan pernikahan dengan wanita *ahl al-Kitāb* secara mutlak demikian, tampak terlalu ketat, sehingga kurang sejalan dengan tuntunan al-Qur’an. Dalam hubungan ini M. Quraish Shihab mengatakan, dapat memahami pendapat tersebut dengan memperhatikan latar belakang sahabat mulia itu. Ia dikenal sangat hati-hati serta amat gandrung meniru Nabi dalam segala sikap dan tindakannya. Kehati-hatian dan kegandrungannya itulah yang menjadikannya begitu ketat dalam pendapat di atas, keketatan yang tidak sejalan dengan kemudahan yang dianugerahkan al-Qur’an.

Pendapat tersebut sejalan dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia, tanggal 1 Juni 1980 yang menyatakan:

1. Perkawinan wanita Muslimah dengan laki-laki non-Muslim adalah haram hukumnya.
2. Seorang laki-laki Muslim diharamkan mengawini wanita bukan Muslim. Tentang perkawinan antara laki-laki Muslim dengan wanita

Ahlu Kitab terdapat perbedaan pendapat. Setelah mempertimbangkan bahwa mafsadatnya lebih besar daripada maslahatnya, Majelis Ulama Indonesia memfatwakan perkawinan tersebut hukumnya haram.²⁷

Ada beberapa dalil naqli yang dijadikan dasar Majelis Ulama Indonesia untuk mendukung fatwa tersebut, yaitu: QS al-Baqarah/2: 221 yang melarang laki-laki Muslim menikahi perempuan musyrik, QS al-Māidah/5: 5 tentang kebolehan seorang laki-laki Muslim menikahi perempuan baik-baik dari *ahl al-Kitāb*, QS al-Mumtahanah/60: 10 tentang larangan mempertahankan pernikahan laki-laki Muslim dengan perempuan kafir, QS al-Taḥrīm/66: 6 tentang kewajiban kepala keluarga memelihara diri dan anggota keluarganya dari api neraka.

Mengomentari fatwa tersebut, Mohammad Atho Mudzhar yang dikutip Muhammad Ghalib M. mengatakan: “Dikeluarkannya fatwa oleh MUI yang melarang kaum Muslimin pria dan wanita untuk kawin dengan orang-orang bukan Islam, bahkan juga dengan orang-orang *ahl al-Kitāb*, rupanya didorong oleh keinsafan akan adanya persaingan keagamaan kendatipun ada kenyataan khusus al-Qur’an yang memberi izin kepada kaum pria Islam untuk menikahi *ahl al-Kitāb*. Hal ini boleh jadi berarti bahwa persaingan itu sudah dianggap para ulama telah mencapai titik rawan bagi kepentingan dan pertumbuhan masyarakat Muslim, sehingga pintu bagi kemungkinan dilangsungkannya pernikahan antaragama harus ditutup sama sekali”.²⁸

²⁷ Tim Penyusun, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975*, h. 45.

²⁸ Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitāb Makna dan Cakupannya*, Cet. I, h. 170.

Keterangan tersebut menunjukkan, fatwa MUI tentang keharaman bagi laki-laki Muslim menikahi perempuan *ahl al-Kitāb* lebih banyak didasarkan pada pertimbangan maslahat, terutama sekali mencegah kemungkinan konversi agama melalui pernikahan.

b. Pendapat yang membolehkan

Pendapat mayoritas ulama, mulai dari sahabat, *tābi'ūn*, ulama-ulama masa awal dan kontemporer mengatakan bahwa nikah dengan wanita *ahl al-Kitāb* hukumnya boleh berdasar pada firman Allah QS al-Mā'idah/5: 5.

Mempertegas pendapat di atas, al-Ṭabāṭaba'i menyatakan larangan menikahi laki-laki dan perempuan musyrik dalam QS al-Baqarah/2: 221 ditujukan kepada laki-laki dan perempuan dari kalangan penyembah berhala, dan tidak termasuk *ahl al-Kitāb*. Karena nikah dengan wanita *ahl al-Kitāb* tidak dilarang. Tetapi hal itu diisyaratkan apabila diyakini tidak akan menimbulkan kemudharatan. Selain itu, semua resiko yang mungkin terjadi setelah pernikahan ini harus dipertimbangkan secara matang. Karena dahulu Salafu al Ṣālih yang menikah dengan wanita-wanita *ahl al-Kitāb* memiliki kemampuan untuk membimbing istri-istri mereka untuk masuk Islam, selain itu mereka juga mampu mendidik anak-anak mereka dengan baik.²⁹

Kata *ahl* terdiri dari huruf *alif*, *ha*, dan *lam* yang secara literal mengandung arti ramah, senang atau suka. Kata *ahl* juga bisa berarti orang yang tinggal dalam satu tempat. Dalam *Dictionary and Glossary of the Koran*,

²⁹ Abu Ihsan dan Yunus, *Ensiklopedi Fiqih Praktis*, Jilid 3, h.105.

kata tersebut juga ditunjukkan kepada masyarakat atau komunitas tertentu.³⁰

Dalam al- Qur'an kata *ahl* menunjukkan makna yang bervariasi.

Misalnya dalam QS al-Aḥzāb/33: 33.

..... إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

.....Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.³¹

term *ahl* dimaksudkan dengan menyebutkan suatu hubungan yang didasarkan atas hubungan nasab. Firman Allah QS al-Baqarah/2: 105.

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ ﴿١٠٥﴾

Terjemahnya:

orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu.³²

term *ahl* dimaksudkan kepada suatu komunitas yang tinggal di suatu tempat.

Dengan demikian makna *ahl* sangat beragam keberadaannya, akan tetapi keberagaman itu memiliki maksud yang sama yaitu menunjukkan perorangan atau sekelompok orang. Adapun dengan kata *al-kitab* secara literal memiliki makna menghimpun sesuatu atas sesuatu yang lain. Makna ini bisa dikaitkan dengan makna kitab sebagai suatu tulisan dan buku. Maksud dari menghimpun adalah menghimpun tulisan dalam sebuah buku. Dengan demikian, term *al-kitab* merujuk pada kitab suci yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, yaitu

³⁰ Nasrul Umami dan Ufi Ulfiah, *Ada Apa dengan Nikah Beda Agama* (Tangerang: Qultum Media), h.101.

³¹ Departemen agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 672.

³² Departemen agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 29.

kitab yang pernah diturunkan kepada Nabi-nabi Allah yaitu Injil kepada Nabi Isa, Taurat kepada Nabi Musa dan Zabur kepada Nabi Daud.³³

Ibnu Munzhir berkata bahwa tidak ada dari sahabat yang mengharamkan laki-laki muslim menikahi perempuan *ahl al-Kitāb*. Qurṭubi dan Nu'as mengatakan bahwa diantara sahabat yang menghalalkan pernikahan tersebut ialah: Uṣman, Ṭalhal, Ibn Abbās, Jabīr dan Hudzaifah. Sedangkan dari golongan tabi'in yang menghalalkan pernikahan tersebut ialah: Sa'id bin Muṣayyab, Sa'id bin jabīr, al-Hāsan, dan lain-lain.³⁴ Diantara sahabat tersebut ada yang mempunyai pengalaman menikahi perempuan ahlul kitab.

Adapun pendapat fuqaha empat madzhab sunni mengenai pernikahan muslim dengan *ahl al-Kitāb* ialah:

1) Madzhab Hanafi

Para ulama madzhab hanafi mengharamkan seorang laki-laki mukmin menikahi perempuan *ahl al-Kitāb* yang berdomisili di wilayah yang sedang berperang dengan Islam (*dar al-harb*), karena *ahl al-Kitāb* tersebut tidak tunduk terhadap hukum orang-orang Islam sehingga bisa membuka pintu fitnah. Selain itu juga dikhawatirkan akan patuh terhadap sikap istrinya yang berjuang untuk menentukan agama anaknya. Sedangkan menikahi perempuan *ahl al-Kitāb* yang berada di negara dan perlindungan pemerintahan Islam (*Dzimmi*) hukumnya hanya makruh, sebab mereka tunduk pada hukum Islam.³⁵

³³ Nasrul Umami dan Ufi Ulfiah, *Ada Apa dengan Nikah Beda Agama* (Tangerang: Qultum Media, Tanpa Tahun), h.103.

³⁴ Suhadi, *Kawin Lintas Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2006), h.39.

³⁵ Abdurrahman al-Jaziri, *Kitābul Fiqh Alā Madzāhibul Arba'ah*, Juz 4 (Lebanon: Dārul Kutub al-Alamiah), h.179.

2) Madzhab Maliki

Pendapat madzhab Maliki terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok *pertama* memandang bahwa menikahi *ahl al-Kitāb*, baik dari *dar al-harb* maupun *Dzimmiyah* hukumnya makruh mutlak. Hanya saja kemakruhan yang di *dar al-harb* kualitasnya lebih berat. Kelompok *kedua* memandang tidak makruh mutlak sebab QS al-Māidah/5: 5 membolehkan secara mutlak, tetapi tetap saja makruh karena perempuan ahli kitab boleh minum khamr, memakan babi, dan pergi ke Gereja.³⁶

3) Madzhab Hambali

Laki-laki Muslim diperbolehkan dan bahkan sama sekali tidak dimakruhkan menikahi perempuan *ahl al-Kitāb* berdasarkan keumuman QS al-Maidah/5: 5. Diisyaratkan perempuan *ahl al-Kitāb* tersebut adalah perempuan merdeka (bukan budak), karena *al-muḥṣanāt* yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah perempuan merdeka.³⁷

4) Madzhab Syafi'i

Para fuqaha madzhab Syafi'i memandang makruh mengawini perempuan *ahl al-Kitāb* yang berdomisili di *dar al-Islām* dan sangat dimakruhkan bagi yang berada di *dar al-harb* sebagaimana pendapat fuqaha Malikiyah. Ulama Syafi'i memandang kemakruhan tersebut apabila terjadi dalam peristiwa berikut:

³⁶ Abdurrahman al-Jaziri, *Kitābul Fiqh Alā Madzāhibul Arba'ah*, Juz 4, h.186.

³⁷ Abdurrahman al-Jaziri, *Kitābul Fiqh Alā Madzāhibul Arba'ah*, Juz 4, h.193.

- a. Tidak terbesit oleh calon mempelai laki-laki Muslim untuk mengajak perempuan *ahl al-Kitāb* tersebut masuk Islam.
- b. Masih ada perempuan Muslimah yang saleh.
- c. Apabila tidak menikahi perempuan *ahl al-Kitāb* tersebut ia bisa terperosok kedalam perbuatan zina.

Dalam fatwanya, Yūsuf Qarḍāwī memberikan syarat kepada seorang Muslim yang akan menikahi perempuan *ahl al-Kitāb*. Syarat yang harus dipenuhi adalah :³⁸

- a) Perempuan *ahl al-Kitāb* tersebut diyakini betul-betul ahli kitab, yaitu mereka yang beriman kepada agama Yahudi dan Nasrani. Secara garis besar dia beriman kepada Allah, beriman kepada kerasulan dan beriman kepada hari akhir. Selain itu bukan termasuk atheis atau murtad dari agamanya dan bukan pula orang yang beriman kepada suatu agama yang tidak mempunyai hubungan dengan langit sebagaimana yang sudah terkenal.
- b) Perempuan tersebut adalah wanita yang menjaga kehormatannya (*muḥṣanāt*). Seorang muslim tidak boleh sembarang mengawini perempuan *ahl al-Kitāb* tanpa mengetahui latar belakang kehidupan perempuan tersebut.
- c) Perempuan tersebut bukan tergolong orang-orang yang memusuhi dan memerangi umat Islam.
- d) Seorang suami harus lebih baik dari sang istri, baik dari segi ekonomi, pendidikan, daya nalar serta keimanannya. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga supaya seorang Muslim tidak akan tergoda dan terlena, serta tidak dengan mudah melepas aqidahnya dan beralih ke agama sang istri.

³⁸ Yūsuf Qarḍāwī, *Fatwa-Fatwa Mutakhir* (Bandung : Pustaka Hidayah, 2000), h.587-592

e) Jika lebih banyak mudaratnya dibanding manfaatnya, maka sebaiknya tidak melakukan pernikahan dengan perempuan *ahl al-Kitāb*. Apabila dengan pernikahan tersebut akan menimbulkan fitnah atau akan menjadikan kebiasaan dikalangan umat Islam, maka pernikahan tersebut bisa jatuh kepada haram.

Dari kontroversi sekitar pernikahan antara laki-laki Muslim dengan perempuan *ahl al-Kitāb*, pendapat yang membolehkan lebih sesuai dengan pesan al-Qur'an. Mengenai fatwa Majelis Ulama Indonesia yang mengharamkan pernikahan laki-laki Muslim dengan perempuan *ahl al-Kitāb*, pada dasarnya bisa dipahami kalau ditujukan kepada umat Islam yang masih rendah pengetahuan dan pengamalan agamanya. Tetapi mestinya tidak ditutup sama sekali, karena secara eksplisit al-Qur'an membolehkannya. Artinya, secara kasuistik boleh dibuka, jika seorang laki-laki Muslim tidak dikhawatirkan terpengaruh kepada agama istrinya, dan dapat menjaga keturunannya.

Di samping itu, meskipun pernikahan dengan al-Qur'an tetap dibuka, kekhawatiran akan terjadinya konversi agama sangat kecil kemungkinannya terjadi secara besar-besaran. Sebab kalau hal demikian dikhawatirkan terjadi, ulama yang membolehkannya pun akan berbalik mengharamkannya.³⁹

4). Pernikahan dengan selain pemeluk agama Yahudi dan Nasrani

1) Pendapat yang mengharamkan

Jumhur ulama menyatakan, kaum Majusi tidak termasuk dalam kelompok *ahl al-Kitāb*, karena itu perempuan mereka tidak boleh dinikahi, mereka diperlakukan sama dengan perempuan-perempuan musyrik. Alasannya,

³⁹ Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitāb Makna dan Cakupannya* , Cet. I, h. 172.

perempuan non-Muslimah yang boleh dinikahi laki-laki Muslim terbatas pada komunitas Yahudi dan Nasrani.

2) Pendapat yang membolehkan

Pendapat yang dikemukakan Muḥammad Rasyīd Riḍā yang menguraikan secara panjang tentang *ahl al-Kitāb* dalam tafsirnya ketika menjawab pertanyaan dari Jawa (Indonesia) tentang hukum menikahi wanita-wanita penyembah berhala semacam orang-orang Cina. Setelah merinci dan menilai secara panjang lebar riwayat-riwayat yang dikemukakan oleh para sahabat Nabi dan tābi'īn, kaedah-kaedah uṣūl dan kebahasaan, serta menyimak dan menimbang pendapat para ulama sebelumnya, beliau berkesimpulan bahwa wanita-wanita musyrikah yang diharamkan Allah menikahinya sebagaimana terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 221 adalah wanita-wanita musyrikah Arab. Itulah pilihan yang dikuatkan oleh mahaguru mufassir ibn Jarīr al-Ṭabarī, orang-orang Majusi, Ṣābi'ūn, penyembah berhala dari India, Cina dan yang semacam mereka seperti orang-orang Jepang adalah *ahl al-Kitāb* (yang kitab mereka) mengandung ajaran Tauhid sampai sekarang.⁴⁰

Pendapat tersebut sejalan dengan kesimpulan Mawlanā Muḥammad 'Alī yang menyatakan bahwa pernikahan dengan wanita musyrik atau laki-laki musyrik dilarang, tetapi pernikahan dengan penganut agama lain dibolehkan. Hal demikian karena dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa wahyu ilahi diturunkan kepada sekalian bangsa di dunia (QS Fāṭir/35: 24), kecuali kaum musyrik bangsa Arab yang belum pernah menerima wahyu (QS al-Sajadah/32:

⁴⁰ Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitāb Makna dan Cakupannya* , Cet. I, h. 174.

3 dan QS Yāsīn/36: 6). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa orang Islam hanya dilarang menikah dengan kaum musyrik bangsa Arab. Sedangkan pernikahan dengan wanita yang menganut agama lain di dunia, diperbolehkan. Kaum Nasrani, Yahudi, Majusi, Budhis, dan Hindu, semuanya tergolong kaum *ahl al-Kitāb*. Walaupun agama Kristen dewasa ini sudah berbau syirik karena kesalahan penganutnya dengan menempatkan Yesus Kristus sebagai Allah atau Anak Allah, mereka tetap diperlakukan sebagai *ahl al-Kitāb*. Maka dari itu, wanita Hindu dan wanita Majusi halal dinikahi, sama seperti wanita Kong Fu Tse, wanita Budha dan wanita Tao.⁴¹

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Abdul Hamid Hakim bahwa Majusi, Ṣābi'ūn, penyembah berhala dari India, Cina dan yang serupa dengannya seperti orang-orang Jepang, semuanya termasuk kelompok *ahl al-Kitāb* yang ajaran Tauhid sampai sekarang. Dari realitas sejarah dan informasi al-Qur'an bahwa semua umat dibangkitkan Rasul (QS Fāṭir/35: 24 dan QS al-Ra'd/13: 7), karena itu kitab-kitab suci mereka termasuk kitab samāwi. Tetapi dalam perkembangan sejarah, kitab-kitab suci mereka mengalami perubahan sebagaimana perubahan yang terjadi dalam kitab Yahudi dan Nasrani. Karena mereka termasuk *ahl al-Kitāb*, pernikahan dengan mereka hukumnya boleh.⁴²

Tetapi perlu ditegaskan di sini, bahwa masalah pernikahan dengan *ahl al-Kitāb* yang terdapat dalam al-Qur'an hanyalah suatu kebolehan, dan bukan anjuran, apalagi perintah. Artinya, umat Islam diberi kelonggaran untuk

⁴¹ Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitāb Makna dan Cakupannya*, Cet.I, h.175.

⁴² Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitāb Makna dan Cakupannya*, Cet.I, h.175.

memberikan pilihannya. Dan yang terpenting adalah tujuan utama pernikahan menurut syari'at seperti telah disebutkan, yaitu tercapainya keluarga sakinah. Karena itu, sebenarnya pernikahan yang ideal dan lebih aman adalah pernikahan dengan orang seagama.⁴³

Dari berbagai pendapat di atas, penulis lebih cenderung kepada pendapat yang mengharamkan pernikahan Muslim dengan orang musyrik, sesuai dengan QS al-Baqarah/2: 221. Dan membolehkan pernikahan seorang Muslim dengan *ahl al-kitāb*, dengan berbagai persyaratan yang telah disebutkan di atas.



⁴³ Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitāb Makna dan Cakupannya*, Cct.I, h.176.

BAB III

ANALISIS TEKSTUAL QS AL-MĀIDAH/5: 5

A.Kajian Terhadap Nama Surah al-Māidah

Nama yang paling populer dari kumpulan ayat-ayat berikut adalah surah al-māidah, yakni *hidangan*, karena dalam rangkaian ayat-ayatnya terdapat uraian tentang hidangan yang diturunkan atas permintaan *ahl al-Kitāb* (ayat 112-115). Nama lainnya adalah surah al-Uqūḍlakad-*akad perjanjian* karena ayat pertama surah ini memerintahkan kaum beriman agar memenuhi ketentuan aneka akad yang dilakukan. Dia juga dinamai surah *al-Akhyār*, *orang-orang baik* karena yang memenuhi tuntunannya menyangkut ikatan perjanjian pastilah orang baik. Surah ini dinamai juga surah *al-munqidzah*, *penyelamat*. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. Bersabda “Surah al-Māidah dinamai *malakūt as-samāwāt* (kerajaan Allah yang mahatinggi) dengan nama surah *al-Munqidzah* karena ia menyelamatkan pembaca dan pengamal tuntunannya dari malaikat penyiksa.”

Al-Biqāi sebagaimana dikutip M.Quraish Shihab, berpendapat bahwa tujuan utama uraian surah ini adalah mengajak untuk memenuhi tuntunan ilahi yang termaktub dalam kitab suci dan didukung oleh perjanjian yang dikukuhkan oleh nalar, yakni berkaitan dengan ke-Esaan Allah Pencipta, serta yang berkaitan dengan limpahan rahmat terhadap makhluk, sebagai tanda syukur atas nikmat-Nya, dan permohonan menolak murka-Nya. Kisah al-Māidah, yang menjadi latar belakang penamaan surah ini, merupakan bukti yang sangat jelas tentang tujuan tersebut. Kandungan kisah itu memperingatkan bahwa siapa yang menyimpang sehingga tidak merasakan ketenangan setelah datangnya penjelasan sempurna, dia akan dihadapkan

kepada tuntutan pertanggungjawaban serta terancam oleh siksa. Penamaannya dengan surah *al-Uqūd* merupakan bukti yang nyata tentang tujuan utama uraian surah ini.¹

B. Asbabun Nuzul

Ṭabrani, Hakim dan selain mereka meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Rafi' yang menceritakan bahwa pada suatu hari malaikat Jibril datang kepada Nabi saw. Malaikat Jibril meminta izin kepada Nabi saw. Lalu Nabi mempersilahkan malaikat Jibril untuk masuk akan tetapi malaikat Jibril ragu-ragu kemudian ia menarik serban beliau. Akhirnya Nabi keluar menemuinya yang masih tetap berada didepan pintu. Nabi saw. bersabda kepadanya "Aku telah izinkan engkau masuk", malaikat Jibril menjawab, " memang engkau benar akan tetapi kami sekali-kali tidak mau masuk ke dalam suatu rumah yang di dalamnya terdapat gambar dan anjing", kemudian para sahabat memeriksa keadaan dalam rumah mereka, ternyata pada sebagian rumah mereka terdapat seekor anak anjing. Lalu Nabi memerintahkan Abu Rafi'. "Janganlah engkau biarkan anjing berada di Madinah kecuali harus engkau bunuh." Para sahabat lalu mendatangi beliau seraya bertanya, "Apakah yang dihalalkan untuk kami dari makhluk ini yang engkau suruh kami agar membunuhnya?" kemudian turunlah ayat "*mereka menanyakan kepadamu apakah yang dihalalkan untuk mereka*". Diketengahkan dari jalur Asy-Sya'bi, bahwa Addi bin Hatim Al-Ṭāi menceritakan, "ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. seraya menanyakan tentang hasil buruan anjing. Laki-laki itu tidak mendapat jawaban dari beliau sehingga turun ayat ini "*kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan*

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, pesan kesan dan keserasian al-Qur'an* vol 3 (jakarta : Lentera Hati, 2002), h.3.

Allah kepadamu...(QS. al-Mā'idah/5: 4)''. Ibnu Abu Hatim mengetengahkan dari Zaid bin Zubair, “Addi bin hatim dan Zaid bin Muhalhal yang keduanya berasal dari suku Ta’i pernah bertanya kepada Rasulullah saw. “Wahai Rasulullah, kami adalah suatu kaum yang biasa berburu dengan memakai anjing dan burung elang, dan sesungguhnya anjing-anjing pemburu milik keluarga Dzuraih dapat menangkap sapi liar, keledai dan kijang, sedangkan Allah telah mengharamkan bangkai, lalu bangkai binatang buruan apakah yang dihalalkan untuk kami?” Kemudian turunlah ayat “Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang dihalalkan untuk mereka? Katakanlah “dihalalkan bagimu yang baik-baik”... (QS. al-Mā'idah/5: 4-5).²

C. *Munāsabah Ayat*

Ayat-ayat al-Qur'an telah tersusun sebaik-baiknya berdasarkan petunjuk dari Allah swt, sehingga pengertian tentang suatu ayat kurang dapat dipahami begitu saja tanpa mempelajari ayat-ayat sebelumnya. Kelompok ayat yang satu tidak dapat dipisahkan dengan kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan ayat sebelum kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya mempunyai hubungan erat, merupakan mata rantai yang bersambung. Hal inilah disebut dengan istilah *munāsabah ayat*.

Pada ayat 3 Allah swt. Menerangkan barang-barang yang diharamkan-Nya, yang telah Dia isyaratkan pada awal surat ini dengan firman-Nya “*Illā mā yutlā ‘alaikum*”, yang semuanya ada sepuluh macam : Bangkai, darah, daging babi, binatang yang disembelih tidak atas nama Allah, binatang yang tercekik, binatang

² <http://www.alquran-indonesia.com/web/quran/listings/details/5> diakses pada tanggal 9 Oktober 2014

yang mati dipukul, binatang yang mati jatuh, binatang yang mati ditanduk, binatang yang mati karena terkaman binatang buas, binatang yang disembelih untuk berhala.³

Ada sebagian bangsa Arab yang menyembelih binatang atas nama selain Allah. Hal ini tentu saja syirik dan fasik. Ada juga yang memakan bangkai. Katanya, “Kenapa kamu memakan binatang yang kamu bunuh, sedangkan yang dibunuh oleh Allah kamu tidak mau memakannya?”. Dalam hal ini tentu saja ada bedanya antara yang dibunuh oleh manusia dengan yang dibunuh oleh Allah. Karena, yang terakhir besar kemungkinan mengandung bahaya, dan jika dimakan juga samalah artinya dengan menghina diri sendiri.

Oleh karena itu, dihalalkannya orang Islam memakan binatang, tergantung cara memakannya dan pelaksanaan yang dilakukan. Yakni, dengan menyebut nama Allah ketika menyembelih, sehingga pekerjaan itu tidak bisa digolongkan kepada perbuatan syirik. Juga agar jangan menghinakan diri seperti orang yang memakan bangkai. Akan tetapi, barang siapa terpaksa memakan salah satu barang tersebut di atas, yakni dia makan dalam keadaan kelaparan ketika tidak mendapatkan makanan selain yang haram itu, sedang dia sendiri sebenarnya tidak menginginkannya, tidak keterlaluhan dalam memakannya dan tidak melampaui batas ukuran darurat, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun terhadap orang seperti ini. Dia tidak akan menghukum atas perbuatannya ini, dan Allah Maha penyayang terhadap orang itu. Dia tetap merahmati dan memperlakukannya dengan baik.

³ Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir al-Marāgi, Juz VI* (Semarang: Cv Toha Putra, 1993), h. 89-95.

Kemudian, oleh karena segala sesuatu pada asalnya adalah halal, yakni karena Allah menunjukkan untuk kita bahwa segala sesuatu yang ada di bumi, seluruhnya untuk dimanfaatkan. Sedang yang terlarang bagi kita adalah yang membahayakan. Namun ternyata manusia kadang-kadang sengaja melakukan perbuatan yang membahayakan diri sendiri dan meninggalkan yang berguna baginya, seperti yang dilakukan bangsa Arab ketika mereka menganggap halal memakan bangkai, darah, makanan kotor misalnya, bahkan mengharamkan atas diri mereka beberapa jenis binatang ternak yang baik-baik, hanya karena khurafat dan waham-waham palsu saja. Seperti, mengharamkan unta bahīrah, unta sā'ibah dan sebagainya.⁴

Dengan alasan-alasan itu semua, maka sangat perlu adanya penjelasan apa saja yang Allah halalkan dari perkara-perkara yang mereka haramkan itu, yakni setelah kita tahu apa yang Allah haramkan dari perkara-perkara yang mereka halalkan. Maka firman Allah swt. Berikutnya yakni ayat 4-5 berisi tentang hal-hal yang dihalalkan oleh Allah.

Ketika orang-orang datang menanyakan “Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah telah mengharamkan bangkai, maka apakah yang halal bagi kita?” maka turunlah ayat-ayat ini yang mengatakan bahwa yang halal bagi kalian adalah “*al-Ṭayyibāt*“, Allah mengulangi pernyataan dan menambahkan bahwa “*pada hari ini dihalalkan bagi kamu*” kaum muslimin semua yang baik-baik.⁵ Maksudnya makan makanan yang menurut tabiatnya dianggap baik oleh perasaan sehat, firah dan stabilitas

⁴ Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsīr al-Marāḡi*, Juz VI, h. 104.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al Mishbah, pesan kesan dan keserasian al-Qur'an* vol 3, h. 33.

penghidupannya, sehingga mau memakannya dengan lahap. Makanan yang demikian, akan dirasa nikmat oleh yang memakannya, mudah dicerna dan merupakan makanan yang baik, tidak dianggap kotor dan menjijikkan, dan umumnya tidak membuat perut sakit atau bahaya lain. Adapun makanan yang telah diharamkan Allah pada ayat sebelumnya, memang makanan yang jelek dengan kesaksian Allah sendiri sesuai dengan fitrah merasa jijik memakan bangkai binatang yang mati sendiri dan yang sejenisnya, seperti hewan tangkapan binatang buas, hewan yang mati karena dipukul, tertanduk maupun darah yang mengalir. Demikian pula babi, bagi orang yang tahu bahaya yang dikandungnya dan betapa gemarnya ia memakan yang kotor-kotor, pasti akan jijik memakan dagingnya.

Kesimpulannya, dihalalkan bagimu, hai orang-orang *mukallaf*, makanan yang baik dimakan dan enak, bukan makanan yang jelek dan menjijikkan. Dan dihalalkan pula bagimu hasil buruan binatang pemburu, dengan syarat binatang pemburu yang berhasil memburunya itu sudah dididik oleh manusia dan diajari berburu, sehingga hasil buruannya itu bisa dinisbatkan kepada manusia yang menyuruhnya berburu.⁶

Sesudah itu semua, maka Allah menerangkan hukum dari hubungan makanan dan pernikahan dengan *ahl al-Kitāb*. Karena, sekalipun mereka pada asalnya menganu agama Tauhid, namun kemudian menyusuplah ke dalam kepercayaan mereka unsur-unsur kemusyrikan. Akan tetapi diterangkanlah oleh Allah, bahwa kita tidak perlu memperlakukan *ahl al-Kitāb* seperti perlakuan kita terhadap kaum musyrikin dalam masalah ini. Bahkan kita dibolehkan mengadakan hubungan makanan dan pernikahan dengan wanita-wanita mereka.

⁶ Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsīr al-Marāḡi*, Juz VI, h. 108.

Ketahuiilah, bahwa antara hamba dengan Tuhannya ada dua perjanjian: 1) Janji ketuhanan dan berbuat baik, dan 2) Janji kehambaan dan ketaatan.

Setelah Allah swt. Menunaikan janji pertama kepada hamba-Nya, dan menerangkan apa yang halal dan apa yang haram dari kelezatan hidup, berupa makanan dan pernikahan, maka dituntutlah olehnya hamba-Nya itu untuk menunaikan janji yang kedua, yaitu taat. Adapun ketaatan terbesar sesudah iman, ialah salat. Salat itu tidak mungkin didirikan selain dengan bersuci (ṭahārah). Maka, tidak heran jika Allah kemudian menurunkan ayat 6 yang menerangkan fardu-fardu wudu'.⁷

Wudu' dan mandi banyak faedahnya, yang terpenting ialah: 1) Mandi sejujur badan dan mencuci ujung-ujungnya (wudu') akan memberi kepada seseorang kesegaran dan semangat, juga menghilangkan dari kelelahan dan keletihan yang diakibatkan oleh hadas atau pekerjaan lain. Dan dengan demikian, ia dapat menunaikan salat sebagaimana mestinya dan dapat menjalankan segala hak yang ada padanya dengan baik, seperti khusyu' dan mencurahkan segala perhatiannya kepada Allah swt. 2) Kebersihan adalah pangkal kesehatan jasmani. Dan kotoran adalah sumber penyakit dan bermacam-macam gangguan. Oleh karena itu kita lihat dokter-dokter ketika terjadi wabah dan penyakit menular sangat menganjurkan agar senantiasa menjaga kebersihan. Dan seharusnya kaum Muslim menjadi umat yang paling sehat jasmaninya, dan paling jarang dihindangi penyakit. Karena, agama Islam adalah agama yang dibina atas pemeliharaan yang ketat terhadap kebersihan tubuh, pakaian dan tempat. Kalau saja mereka melaksanakan segala yang diwajibkan

⁷ Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsīr al-Marāḡi*, Juz VI, h. 115.

agama, maka akan sirnalah segala yang menyebabkan timbulnya bibit-bibit penyakit yang mengancam kesejahteraan manusia. 3) Taharah berarti memuliakan diri seorang Muslim, baik untuk dirinya sendiri atau di hadapan keluarga dan masyarakat tempat ia tinggal. Karena, siapa saja yang bersih badan dan pakaiannya, maka ia akan diterima dengan baik untuk menghadiri kumpulan manapun, dan bertemu dengan orang-orang terhormat dan mulia. Dan siapa saja yang dekil dan kotor, maka ia akan dihinakan dan dianggap rendah oleh orang-orang terhormat, dianggap tidak patut menghadiri kumpulan mereka, bahkan dia sendiri akan merasa rendah diri dan hina.⁸

D. Mikro Analisis Kosa Kata Ayat QS. al-Mā'idah/5: 5

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ
وَالْحَصْنَتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْحَصْنَتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا
ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مَتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahnya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima

⁸ Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir al-Marāgi*, Juz VI, h. 124.

hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.⁹

اليوم al-yawma dipahami oleh sementara ulama sebagai hari tertentu ketika ayat ini turun, yakni pada hari jum'at tanggal 9 Dzul hijjah tahun ke tujuh, ketika Nabi saw. sedang wuquf di Arafah. Al-Baghawi meriwayatkan melalui Ibn Abbās bahwa pada hari itu bertepatan lima hari raya: Jum'at, Arafah, dan hari raya agama-agama Yahudi Nasrani dan Majusi. Al-Biqā'i menambahkan bahwa hari jum'at selepas Ashar adalah saat di mana Allah menyempurnakan penciptaan langit dan bumi, dan saat itu pulalah ayat ini turun, memberitakan kesempurnaan agama.¹⁰

Ulama lain, walau tidak menolak bahwa ayat ini turun pada saat Nabi saw. wuquf di Arafah, tetapi tidak memahami kata *pada hari ini* dalam arti hari turunnya ayat ini. Memang, kata *hari* tidak selalu menunjuk pada hari tertentu dalam seminggu. Kata *hari*, di samping dapat berarti sesaat, bagian tertentu dalam 24 jam, dapat juga berarti masa, baik sebulan, setahun, bahkan berapa lama pun. Karena itu, penciptaan alam dalam 7 hari tidak harus diartikan 7 x 24 jam, tetapi dapat diartikan tujuh masa atau tujuh periode, yang lamanya tidak harus sama. Pada akhirnya kata *hari* dipahami dalam arti masa selesainya satu persoalan atau aktivitas.

الحل Kata *ḥalāl* adalah bahasa Arab yang sangat masyhur bahkan telah menjadi bahasa Indonesia asli. Kata ini merupakan perubahan bentuk dari kata *ḥall* yang terdiri dari huruf *ḥā'*, *lām*, dan *lām*. Pada dasarnya ia memiliki dua huruf *lām* akan tetapi digabungkan menjadi satu dengan mentasydidkannya. Dalam *Maqāyīs al-*

⁹ Departemen agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 158.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, pesan kesan dan kecerdasan al-Qur'an* vol 3 . h.22.

Lugah kata *ḥalāl* (*ḥall*) berarti *fath al-Syai'*, *lā yasyuẓ 'anh syai'* (terbukanya sesuatu/boleh, tidak menyimpang atau melanggar).

Dalam al-Qur'an kata tersebut terulang sebanyak 51 kali dalam segala bentuknya dan terdapat pada 20 surah serta memiliki arti yang berbeda-beda. Beberapa arti yang bisa penulis cantumkan antara lain pada QS. al-Ra'd/13: 31 diterjemahkan "terjadi" dengan pola *تحل*, QS. Hūd/11: 39, QS. al-Zumar/39: 40 dan QS. Tāhā/20: 81 berarti "ditimpah" *يحل*, QS. Fāṭir/35: 35 dan QS. al-Balad/90: 2 berarti "menempatkan", dan pada QS. Tāhā/20: 27 berarti lepaskanlah. Kata *ḥalāl* atau derivasinya tidak hanya berbicara tentang makanan, akan tetapi sebagian besar berbicara tentang pernikahan, berhaji dan bolehnya menempati suatu tempat yang telah ditentukan. Adapun yang menunjuk langsung pada arti makanan ialah yang pola masdar (*ḥalālān*) dan bergandengan dengan kata *ṭayyiban* dan *ḥaraman*.

Dari sekian terjemahan yang ada semuanya mengarah pada makna asal *ḥalāl* itu sendiri yakni boleh dan tidak bertentangan dengan ketentuan yang telah ditetapkan. *Al-ḥalāl* sesuatu yang dibolehkan oleh syari'at. Sedang haram merupakan kebalikan dari halal.¹¹

الطيبات al-ṭayyibāt adalah bentuk jamak dari kata *طيب ṭayyib*. Dari segi bahasa ia dapat berarti baik, lezat, menentramkan, paling utama dan sehat. Kita dapat berkata bahwa makna kata tersebut dalam konteks ini adalah makanan yang tidak kotor dari segi zatnya, atau rusak (kadaluwarsa), atau tercampur najis. Dapat juga dikatakan bahwa yang *ṭayyib* dari makanan adalah yang mengundang selera bagi yang memakannya dan tidak membahayakan fisik serta akalnya. Ia adalah makanan yang

¹¹ Ahmad Musafa, *Terjemah Tafṣīr al-Marāḡi*, juz 1, 2 dan 3, h. 69.

sehat, *proporsional* dan *aman*. Tentu saja ia pun harus halal. Karena itu perintah makan jika menyebut kata *ṭayyib* selalu dirangkaikan dengan kata yang menggunakan kata *halal*.

Makanan yang *sehat* adalah makanan yang memiliki zat gizi yang cukup dan seimbang. Yang *proporsional*, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pemakan, tidak berlebih dan tidak berkurang. Ada makanan buat anak, ada juga buat orang dewasa. Sedang *aman*, adalah yang mengakibatkan rasa aman jiwa dan kesehatan pemakannya, karena ada makanan yang sesuai buat kondisi si A dan ada juga yang tidak. Di sisi lain, kata *aman* juga di samping mencakup rasa aman dalam kehidupan dunia, juga aman dalam kehidupan akhirat. Dari sini lahir anjuran untuk meninggalkan makanan-makanan yang mengandung *syubhat* (keraguan tentang kehalalannya).¹²

Di dalam al-Qur'an kata طيب *ṭayyib* dengan berbagai bentuknya disebut sebanyak 46 kali. Kata *ṭayyib* sendiri ditemukan tujuh kali, yakni pada QS. al-Imrān/3: 179, QS. an-Nisā'/4: 2, QS. al-Mā'idah/5: 100, QS. al-A'rāf/7: 58, QS. al-Anfāl/8: 37, QS. al-Hajj/22: 24, dan QS. Fāthir/35: 10. Selanjutnya penggunaan kata طيبة *ṭayyibah* di dalam al-Qur'an digunakan untuk konotasi 'guna'. Ini berarti bahwa sesuatu dikatakan *ṭayyib* karena ada kegunaan yang terkandung di dalam eksistensinya. Pengertian ini dapat ditemukan di dalam QS. Yūnus/10: 22. Menurut Abd. Muin Salim bahwa di dalam ayat ini, frasa ريح طيبة *rīhun ṭayyibah* (angin yang baik) dikaitkan dengan berlayarnya kapal. Kapal bisa berlayar karena adanya angin yang baik itu. Dalam hal ini angin mempunyai daya gerak yang mendorong kapal

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, pesan kesan dan keserasian al-Qur'an* vol 3 . h.26.

(meniup layarnya) sehingga dapat bergerak maju. Dari sini dapat dipahami, kata *ṭayyibah* memiliki konotasi ‘guna’.¹³

الطيبات *al-ṭayyibāt* dalam konteks hukum yang berhubungan dengan makanan dan pernikahan dengan wanita-wanita Ahli Kitab, sebagaimana yang dibahas dalam QS. al-Māidah/5: 5. Al-Maraghi menjelaskan bahwa Ahli Kitab pada dasarnya menganut agama tauhid, namun kemudian menyusuplah ke dalam kepercayaan mereka unsur-unsur kemusyrikan yang dibawa oleh kaum musyrikin yang masuk agama mereka. Akibatnya, orang yang menyangka bahwa hubungan makanan dan pernikahan dengan mereka pun harus dihindari sejauh-jauhnya, seperti halnya menjauhi sembelihan orang-orang musyrik Arab serta menikahi wanita-wanita mereka. Maka di dalam ayat ini diterangkan bahwa kita (kaum Muslim) tidak perlu memperlakukan Ahli Kitab sebagaimana perlakuan kita terhadap kaum musyrikin di dalam masalah ini. Kita dibolehkan memakan makanan Ahli Kitab dan menjalin pernikahan dengan wanita-wanita mereka. Bahkan ditegaskan secara terinci makanan baik-baik yang dihalalkan setelah dihalalkan secara ijmāl, dan hukumnya kini menjadi mantap dan tetap.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kata *ṭayyib* dengan berbagai bentuknya, selain mengandung makna yang baik dan yang bagus, juga digunakan untuk konotasi ‘guna’, bahkan di dalam kaitannya dengan hukum makanan dan pernikahan, kata *ṭayyib* digunakan di dalam pengertian ‘halal’.¹⁴

¹³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h.1005.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosakata*, h. 1006.

Kata طعام *ṭa'ām* adalah bentuk tunggal dari اطعمة *aṭ'imah*. Berakar pada huruf-huruf *ṭā'*, *'ain*, dan *mīm* yang berarti 'mengecap', 'mencicipi', atau 'merasai' sesuatu. Berdasarkan akar kata itu, lahir beberapa bentuk, antara lain *ṭa'm* / rasa, *maṭ'am* / tempat makan, *istit'ām* / meminta makanan, *ṭu'm* / makanan, umpan untuk makanan ikan, suap atau pemberian untuk dinikmati seseorang, dan penyuntikan karena memasukkan sesuatu yang sama fungsinya dengan makanan.¹⁵

Kata *ṭa'm* / makanan yang dimaksud oleh ayat ini adalah *sembelihan*, karena ayat sebelumnya telah ditegaskan hal-hal yang diharamkan, sehingga selainnya otomatis halal, baik sebelum maupun setelah dimiliki Ahl al-Kitāb. Juga karena, sebelumnya terdapat uraian tentang penyembelihan dan perburuan, sehingga kedua hal inilah yang menjadi pokok masalah. Ada juga yang memahami kata *makanan* dalam arti buah-buahan, biji-bijian, dan semacamnya. Namun pendapat ini sangat lemah.

Kendati demikian, hendaknya perlu diingat bahwa tidak otomatis semua makanan Ahl al-Kitāb selain sembelihannya menjadi halal. Karena boleh jadi makanan yang mereka hidangkan telah bercampur dengan bahan-bahan haram, misalnya minyak babi atau minuman keras, dan boleh jadi juga karena adanya bahan yang najis. Dalam konteks ini Sayyid Muhammad Ṭantāwi, mantan Mufti Mesir dan Pemimpin Tertinggi al-Azhar, menukil pendapat sementara ulama bermazhab Mālik yang mengharamkan keju dan sebangsanya yang diproduksi di Negara non-Muslim, dengan alasan bahwa kenajisannya hampir dapat dipastikan. Namun setelah menukil pendapat ini, Ṭantāwi menegaskan bahwa mayoritas ulama tidak berpendapat

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosakata*, h. 994.

demikian, dan bahwa memakan keju dan semacamnya yang diproduksi di negeri-negeri non-Muslim dapat dibenarkan selama belum terbukti bahwa makanan tersebut telah bercampur dengan najis.¹⁶

Berbeda-beda pendapat ulama tentang cakupan makna الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ *alladzīna ūtū al-kitāb*. Setelah para ulama sepakat bahwa paling tidak mereka adalah penganut agama Yahudi dan Nasrani, mereka kemudian berbeda pendapat apakah penganut agama itu adalah generasi masa lalu dan keturunannya saja atau termasuk para penganut kedua agama itu hingga kini, baik yang leluhurnya telah memeluknya maupun yang baru memeluknya. Ada yang menolak menamai penganut yahudi dan Nasrani dewasa ini sebagai Ahl al-Kitāb. Kalau pendapat ini mempersempit pengertian Ahl al-Kitāb, bahkan meniadakan wujudnya dewasa ini, maka ada lagi ulama yang memperluas maknanya, sehingga memasukkan dalam pengertian *ūtū al-kitāb*, semua penganut agama yang memiliki kitab suci atau semacam kitab suci hingga dewasa ini.¹⁷

المحصنات *Al-Muḥṣanāt* disini yang dimaksud ialah *Al-Harā'ir* (wanita-wanita merdeka)¹⁸. Maksud ayat dan dihalalkan pula bagi kamu hai orang-orang mu'min untuk menikahi wanita-wanita merdeka dari umat yang telah didatangkan kitab sebelum kamu, yaitu orang Yahudi dan Nasrani, manakala wanita yang kamu nikahi itu, baik dari golonganmu maupun golongan mereka, telah kamu beri mas nikah.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, pesan kesan dan keserasian al-Qur'an* vol 3 . h.29.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, pesan kesan dan keserasian al-Qur'an* vol 3 . h.30.

¹⁸ Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir al-Marāgi, Juz VI*, h. 112.

Kalimat *Muḥṣanāt* disini ditujukan kepada kesopanan, supaya jangan sampai sudah tidak seagama pelacur pula maka akan rusak dua kali.¹⁹ Sedangkan menurut Syekh H.Abdul Halim Hasan *Muḥṣanāt* artinya terpelihara dari zina atau terpelihara mengerjakan perbuatan lacur. “Terpelihara dari pernikahan, artinya bukan istri orang lain, sedangkan terpelihara dari penghambaan, yaitu perempuan merdeka.”²⁰

المؤمنات *al-Mu'mināt* terambil dari kata امن *amina*. Semua kata yang terdiri dari huruf-huruf *alif*, *mīm*, dan *nūn*, mengandung makna *pembenaran* dan *ketenangan hati*. Seperti antara lain ایمان *īmān*, امانة *amānah*, dan امن *amān*. *Amānah* (amanah) adalah lawan dari *Khiyānah* (Khianat), yang melahirkan ketenangan batin, serta rasa aman karena adanya pembenaran dan kepercayaan terhadap sesuatu, sedang iman adalah pembenaran hati dan kepercayaan terhadap sesuatu.

Agama mengajarkan bahwa *amanah*/kepercayaan adalah asas keimanan, selanjutnya amanah yang merupakan lawan dari khianat adalah sendi utama interaksi. Amanah tersebut membutuhkan kepercayaan, dan kepercayaan itu melahirkan sakinah (ketenangan batin) selanjutnya ini melahirkan keyakinan.

Dalam al-Qur'an, kata *mu'min* terulang sebanyak 22 kali, dan hanya sekali yang menjadi sifat Allah swt., yaitu dalam QS Al-Hasyr/59: 23. QS. al-Zajjāj, pakar bahasa Arab, menulis dalam bukunya *Tafsīr Asmā al-Ḥusnā* menulis beberapa pendapat tentang makna *al-mu'min* sebagai sifat Allah. “Allah menamai diri-Nya *Mu'min* karena Dia menyaksikan keesaan-Nya sesuai firman-Nya: “*Allah*

¹⁹ H.Salim Bahraesi dan H.Said Bahraesi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* (Kuala Lumpur: Victory Agencia, 2003), h.31.

²⁰ Syekh H.Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam* (Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), h.358.

menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia” (QS. Ali Imrān/3: 18. Ada juga yang berpendapat, tulisnya lebih jauh bahwa kata ini jika menyifati Allah maka berarti, “Dia yang memberi rasa aman dari siksa-Nya, siapa pun yang tidak wajar menerima siksa.”

Pendapat lain tentang makna *Mu'min* yang menjadi sifat Allah dikemukakan oleh asy-Syanqīṭi. Menurutny *al-Mu'min* dapat bermakna sebagai pembenaran Allah akan keimanan hamba-hamba-Nya yang beriman, dan ini mengantarkan kepada diterimanya iman mereka serta tercurahnya ganjaran kepada mereka. Atau dapat juga dipahami sebagai pembenaran terhadap apa yang dijanjikan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya.²¹

الأجور *al-Ujūr*/Mas kawin artinya pemberian wajib dari calon suami kepada calon istri sebagai ketulusan hati calon suami untuk menimbulkan rasa cinta kasih bagi sang istri kepada calon suami. Mas kawin atau mahar disebut juga dengan istilah yang indah, yakni *ṣīdaq* yang berarti kebenaran. Jadi makna mahar lebih dekat kepada syariat agama dalam rangka menjaga kemuliaan peristiwa suci. Salah satu dari usaha Islam ialah memperhatikan dan menghargai kedudukan wanita, yaitu memberikan hak untuk memegang urusannya. Di zaman jahiliyah hak perempuan itu dihilangkan dan disia-siakan. Sehingga walinya dengan semena-mena dapat menggunakan hartanya, dan tidak memberikan kesempatan untuk mengurus hartanya dan menggunakannya. Lalu Islam datang menghilangkan belenggu ini, kepadanya diberikan hak mahar. Mahar mutlak menjadi milik istri, dan kepada suami diwajibkan memberikan mahar kepadanya, bukan kepada ayahnya. Dan kepada

²¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosakata*, h. 637-638.

orang yang paling dekat dengannya sekalipun tidak dibenarkan menjamah sedikitpun harta bendanya tersebut kecuali dengan izinnya sendiri.²²

كفر dari kata *kafara-yakfuru-kufir* (كفر - يكفر - كفر). Di dalam al-Qur'an, kata *Kāfir* dan yang seasal dengannya disebut 525 kali. Secara bahasa, kata *Kāfir* mengandung beberapa arti, antara lain 'menutupi' (QS. Ibrāhīm/14: 7), 'melepaskan diri' (QS. Ibrāhīm/14: 22), 'para petani' atau *kuffār* (QS. al-hadid/57: 20), 'menghapus' (QS. al-Baqarah/2: 271, QS. al-Anfāl/8: 29), 'denda' (كفارة: *kaffārah*) karena melanggar salah satu ketentuan Allah (QS. al-Māidah/5: 89 dan 95), 'kelopak yang menutupi buah', tetapi di dalam al-Qur'an juga berarti lain, yakni 'mata air yang bening, harum, dan gurih di surga' (QS. al-Insān/76: 5).

Dari beberapa arti secara bahasa di atas, menurut Al-Aṣfahani dan Ibnu manzhur, yang dekat kepada arti secara istilah adalah 'menutupi', dan 'menyembunyikan'. Malam hari disebut *kāfir* karena ia menutupi siang atau tersembunyinya sesuatu oleh kegelapannya. Awan disebut *kāfir* karena ia dapat menutupi atau menyembunyikan cahaya matahari. *Kāfir* terhadap nikmat Allah berarti seseorang menutupi atau menyembunyikan nikmat Allah dengan cara tidak mensyukurinya. Demikian juga petani karena menutupi atau menyembunyikan benih dengan tanah waktu bercocok tanam.

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ

Terjemahnya :

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik.

²²<http://www.jadipintar.com/2013/09/pengertian-mahar-mas-nikah-jumlah-dan-bentuknya.html?m=1> diakses pada tanggal 9 Oktober 2014

Pada hari ini secara terinci, makanan yang baik-baik dihalalkan bagimu, setelah dihalalkan secara *ijmal*, dan hukumnya kini menjadi mantap dan tetap.²³

وَطَعَامُ لَيَوْمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلٌّ لَهُمْ

Terjemahnya :

Makanan orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka.

Di sini kita melihat salah satu bentuk toleransi Islam di dalam bergaul dengan orang-orang non-Muslim, yang hidup bersama dengan masyarakat Islam di negeri Islam, atau yang terikat dengan perjanjian seperti kaum Ahli Kitab. Sesungguhnya Islam tidak hanya memberikan kebebasan kepada mereka untuk melaksanakan agamanya, lalu menyisihkan mereka sehingga menjadi kelompok eksklusif dalam komunitas sendiri yang terpisah dari umat Islam. Tetapi, Islam merangkul mereka dalam nuansa kebersamaan social, cinta kasih, berbaik-baik, dan pergaulan. Maka, Islam menjadikan makanan mereka halal bagi kaum Muslim dan makanan kaum Muslim halal bagi mereka. Tujuannya supaya dapat dilakukan dengan sempurna perbuatan saling mengunjungi, saling bertamu, dan makan bersama. Juga supaya seluruh masyarakat berada di bawah naungan kasih sayang dan toleransi.²⁴

²³ Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsi'r al-Marāgi*, Juz VI, h. 110.

²⁴ Sayyid Quṭb, *Tafsi'r Fī Zhiḥālil Qur'ān* (Cet. Ketiga; Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 177.

وَالْحَصْنَتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْحَصْنَتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ

Terjemahnya :

(dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu.

Ibnu Abbas r.a berkata: pada mulanya turun ayat yang melarang seorang mukmin menikah dengan wanita musyrik, tetapi kemudian turun ayat ini, yang mengizinkan wanita ahli kitab yang merdeka dan sopan untuk dinikahi. Ada juga yang memahami kata tersebut ketika dirangkaikan dengan *ūtū al-kitāb* dalam arti wanita-wanita merdeka. Memang kata itu dapat berarti merdeka, atau yang terpelihara kehormatannya atau yang sudah nikah. Selanjutnya didahulukannya penyebutan wanita-wanita mukminah memberi isyarat bahwa mereka yang seharusnya didahulukan karena betapapun persamaan agama dan pandangan hidup sangat membantu melahirkan ketenangan bahkan sangat menentukan kelanggengan rumah tangga.²⁵ Islam menjadikan wanita-wanita Ahli Kitab yang menjaga kehormatannya dan merdeka sebagai sesuatu yang baik (halal dinikahi oleh kaum muslimin). Penyebutan mereka diiringkan dengan penyebutan wanita-wanita muslimah yang merdeka dan menjaga kehormatannya. Ini adalah bentuk toleransi yang hanya dapat dirasakan oleh para pengikut Islam dari semua pengikut agama-agama lain. Karena pengikut agama Katolik tidak boleh nikah dengan pengikut Kristen Ortodoks, Prorestan atau Kristen Maronit. Tidak ada yang berani melakukan hal itu kecuali orang-orang yang akidahnya menghalalkannya.²⁶

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, pesan kesan dan keserasian al-Qur'an* vol 3, h.36.

²⁶ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān* (Cet. Ketiga; Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 177.

Demikianlah kelihatan bahwa Islam adalah satu-satunya *manhaj* yang menolerir dibangunnya masyarakat internasional, tanpa memisah-misahkan antara kaum muslimin dan para pemeluk agama kitabiah lainnya, juga tidak memasang tembok-tembok pemisah antar berbagai pemeluk akidah yang berbeda-beda, dibawah naungan panji-panji masyarakat Islam, khusus berkenaan dengan urusan pergaulan dan kesopanan.

إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ

Terjemahnya :

Bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik.

Memberi mas kawin dengan maksud menikahinya menurut syara', yang dengan pernikahan ini si laki-laki melindungi dan menjaga istrinya, dan uang ini bukan sebagai jalan untuk melakukan perzinaan dan pergundikan. Perzinaan ialah si wanita dapat saja digauli oleh lelaki manapun, sedang pergundikan adalah si wanita digauli oleh lelaki tertentu yang menjadikannya gundik atau wanita idaman lain tanpa melalui pernikahan yang sah. Perzinaan dan pergundikan ini sangat populer dikalangan jahiliyah Arab, dan diakui keberadaannya oleh masyarakat jahiliyah, sebelum dibersihkan dan disucikan oleh Islam dan sebelum diangkatnya dari lumpur kehinaan kepuncak ketinggian.²⁷

Maksud ayat wanita-wanita tersebut diatas adalah halal bagimu, selama mereka sudah kamu beri mahar betul-betul dan mesti kamu beri yakni apabila kamu sendiri memelihara diri dari zina, baik secara terang-terangan maupun secara

²⁷ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān*, h.178.

sembunyi-sembunyi. Karena tujuan pernikahan adalah agar si lelaki terpelihara dan istrinya juga terpelihara, masing-masing memelihara kesuciannya terhadap yang lain dan menjadikan pernikahan sebagai benteng yang dapat mencegahnya dari perbuatan mesum dalam bentuk apapun. Jadi, si lelaki hendaknya jangan berzina secara terang-terangan maupun rahasia, dengan memelihara seorang gundik khusus untuknya, demikian pula si wanita.²⁸

Islam mengatur segalanya. Hubungan sosial, termasuk antar pernikahan dengan Ahli Kitab diperbolehkan. Laki-laki Muslim diperbolehkan menikahi perempuan yang sederajat, dengan syarat yang sama sebagaimana ia menikahi perempuan Muslimah, yakni harus diberi status ekonomi dan moral, dan jangan hanya didorong oleh motif-motif serakah atau nafsu jasmani saja. Seorang perempuan Muslimah tidak boleh menikah dengan laki-laki bukan Muslim, sebab akan berpengaruh terhadap statusnya sebagai Muslimah. Biasanya istri mengikuti kebangsaan dan status menurut hukum yang diberikan kepada suaminya. Perempuan bukan Muslimah yang nikah dengan suami Muslim diharapkan lambat laun akan menerima Islam. Siapapun, laki-laki atau perempuan, dari ras atau agama apapun, jika menerima Islam bebas menikah dengan perempuan Muslimah atau dengan laki-laki Muslim manapun. Asal dengan niat yang bersih dan murni dan bukan karena nafsu.²⁹

²⁸ Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafṣīr al-Marāḡi*, Juz VI, h.113

²⁹ Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya* Juz 1 s/d XV (Cet.I; Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993),h. 241.

وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Terjemahnya:

Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.

Semua peraturan ini berhubungan dengan iman dan pelaksanaannya itu sendiri adalah iman atau indikasi iman. Maka orang yang berpaling darinya berarti mengufuri keimanan, menutupnya dan menentangnya. Bagi orang yang mengufuri keimanan maka amalannya terhapus, tertolak, tidak diterima, dan tidak diakui. Kata “*hubuṭ*” ini pada asalnya berarti kembungnya perut binatang lantas mati karena memakan rumput yang beracun. Ini adalah ilustrasi mengenai hakikat amalan yang batil, yaitu tampak menggelembung besar tetapi tidak berarti apa-apa, seperti binatang yang keracunan, lalu perutnya menggelembung dan mati. Di akhirat nanti, kerugiannya melebihi gugur dan batalnya amalan itu di dunia. Ancaman yang keras dan menakutkan ini disebutkan sesudah menyebutkan hukum syara’ yang khusus mengenai halal dan haram dalam masalah makanan dan pernikahan. Hal ini menunjukkan adanya saling keterkaitan diantara bagian-bagian didalam *manhaj* ini. Juga menunjukkan bahwa masing-masing bagian sudah merupakan “*ad-dīn*” ‘agama’ yang tidak boleh ditentang. Apapun yang bertentangan dengannya tidaklah diterima, baik dalam masalah kecil maupun besar.³⁰

Ditutupnya ayat diatas yang menghalalkan sembelihan Ahl al-Kitāb serta pernikahan pria Muslim dengan wanita Yahudi dan Nasrani dengan ancaman *barang siapa yang kafir sesudah beriman maka hapuslah amalannya* dan seterusnya

³⁰ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zhilālil Qur’ān*, h.178.

merupakan peringatan kepada setiap yang makan, dan atau merencanakan pernikahan dengan mereka, agar berhati-hati jangan sampai hal tersebut mengantarkan mereka kepada kekufuran karena akibatnya adalah siksa akhirat nanti. Disisi lain ditempatkannya ayat ini sesudah pernyataan keputusan orang-orang kafir dan sempurnanya agama Islam memberi isyarat bahwa dihalalkannya hal-hal tersebut antara lain karena umat Islam telah memiliki kesempurnaan tuntunan agama dan karena orang-orang kafir sudah sedemikian lemah sehingga telah berputus asa untuk mengalahkan kaum muslimin atau memurtadkannya. Ini sekali lagi menunjukkan bahwa izin tersebut bertujuan pula untuk menampakkan kesempurnaan Islam serta keluhuran budi pekerti yang diajarkan dan diterapkan oleh suami terhadap para istri penganut agama Yahudi atau Kristen itu, tanpa harus memaksanya untuk memeluk agama Islam. Atas dasar keterangan diatas, sangat pada tempatnya jika dikatakan bahwa tidak dibenarkan menjalin hubungan pernikahan dengan wanita Ahl al-Kitāb bagi yang tidak mampu menampakkan kesempurnaan ajaran Islam, lebih-lebih yang diduga akan terpengaruh oleh ajaran non-Islam yang dianut oleh calon istri atau keluarga calon istrinya.³¹

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, pesan kesan dan keserasian al-Qur'an* vol 3, h.37.

BAB IV

IMPLIKASI PERNIKAHAN BEDA AGAMA

A. Status Anak Dari Pernikahan Beda Agama

Salah satu tujuan dari pernikahan ialah untuk mendapatkan keturunan. Keinginan untuk mempunyai keturunan merupakan naluri insani yang terdapat pada setiap manusia, khususnya pada pasangan suami-istri. Keturunan disini tidak lain adalah seorang anak. Anak merupakan kebahagiaan yang paling berharga dalam hidup, sehingga banyak setiap pasangan yang mengharapkan kehadiran seorang anak dalam kehidupannya. Setiap pasangan pasti menginginkan keturunan yang baik, karena anak di sini sebagai penerus dari kedua orang tuanya. Selain itu juga diharapkan bisa mewarisi apa yang diberikan oleh orang tuanya. Kehadiran seorang anak dalam suatu keluarga merupakan hasil dari proses pernikahan. Proses tersebut merupakan salah satu jalan untuk menentukan status seorang anak. Dengan demikian seorang anak sangat bergantung pada pernikahan atau hubungan antara ibu dan bapaknya.

Di dalam Islam terdapat berbagai macam status anak. Status tersebut disesuaikan dengan sumber asal itu sendiri dan sumber itulah yang menentukan status seorang anak. Selain itu, Islam juga mengatur mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan. Pernikahan yang dilaksanakan berdasarkan aturan-aturan dalam Islam akan memberikan nilai positif dalam kehidupan selanjutnya. Selain itu juga akan memperjelas status anak yang dilahirkan. Begitu juga dengan pernikahan beda agama.

Jumhur ulama membedakan antara golongan *ahl al-Kitāb* dengan golongan musyrikīn. Dalil yang dikemukakan adalah ayat al-Qur'an yang memang membedakan antara *ahl al-Kitāb* dan musyrikīn. Ayat tersebut ialah QS. al-Bayyinah /98: 1.

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Orang-orang kafir Yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata.¹

Berdasarkan ayat tersebut, Imam Ibnu Taimiyah menjelaskan perbedaan musyrik dengan *ahl al-Kitāb*.² Menurut beliau agama *ahl al-Kitāb* tidak termasuk agama syirik meskipun Allah mensifati mereka dengan musyrik. Pada hakikatnya asal muasal agama Nasrani dan Yahudi bukan termasuk yang mengajarkan syirik, karena agama mereka dibawa oleh Nabi Allah yaitu Musa dan Isa. Kedua Nabi tersebut adalah utusan Allah yang mengajarkan Tauhid kepada umatnya.

Demikian dengan umatnya ketika pertama kali menerima ajaran Kristen dan Yahudi sama sekali mereka tidak menyekutukan Allah. Sehingga *ahl al-Kitāb* mempunyai ajaran yang murni yaitu Tauhid. Hal ini berbeda dengan orang kafir selain *ahl al-Kitāb* (musyrik), mereka tidak mempunyai kitab samawi sehingga tidak mempunyai nilai kebenaran mutlak. Begitu pula ajarannya yang sejak awal memang sudah mengandung unsur syirik. Seperti dalam agama Hindu terdapat banyak sekali Tuhan (dewa) yang harus disembah. Dari perbedaan tersebut sudah sangat jelas

¹ Departemen agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1084.

² Budi Handrianto, *Pernikahan Beda Agama* (Jakarta: Khairul Bayan, 2003), h.66-67

bahwa orang *ahl al-Kitāb* masih mempunyai kitab samawi dan tidak menyekutukan Allah.

Akan tetapi, jika melihat fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia bahwa pernikahan laki-laki/wanita Muslim dengan laki-laki/wanita non-Muslim baik musyrik maupun *ahl al-Kitāb* adalah haram hukumnya. Maka menurut penulis, status anak yang dilahirkan dari pernikahan tersebut tidak sah menurut agama, atau status anak tersebut adalah anak haram.

B. Hukum Waris Anak dari Pernikahan Beda Agama

1. Kewarisan dalam Islam

a. Pengertian Waris

Kata المراث dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar dari kata: waratsa-yaritsa irtsan-wamīratsan (ورث-يرث-ارث - وميرث) Dikatakan ورث فلان قريبه yang artinya “si Fulan mewarisi (harta) kerabatnya”. Dan “ورث ابا” yang artinya “ia mewarisi harta bapaknya”. Allah swt berfirman: وورث سليمان داود, yang artinya Sulaiman mewarisi Daud. Jadi pengertian مراث menurut bahasa adalah berpindahnya sesuatu dari seseorang kepada orang lain, atau dari suatu kaum kepada kaum lain. Sesuatu disini masih bersifat umum, baik harta, ilmu, keluhuran atau kemuliaan.

Adapun pengertian waris menurut istilah ialah berpindahnya hak milik dari orang yang meninggal kepada ahli warisnya yang hidup, baik yang ditinggalkan itu berupa harta, kebun atau hak-hak syar’iyah.³ Pendapat lain juga mengemukakan

³ Al-Ṣabuni, *Hukum Waris Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1995), h. 49.

bahwa arti waris dalam hukum Islam berasal dari bahasa Arab yang berarti peninggalan-peninggalan yang ditinggalkan oleh seseorang yang meninggal dunia.⁴ Para fuqaha mendefinisikan hukum kewarisan Islam sebagai suatu ilmu yang dengan dialah dapat kita ketahui orang yang menerima pusaka, orang yang tidak menerima pusaka, serta kadar yang diterima tiap-tiap ahli waris dan cara membaginya. Definisi tersebut menekankan dari segi orang yang mewaris, orang yang tidak mewaris, besarnya bagian yang diterima oleh masing-masing ahli waris, serta cara membagikan warisan kepada ahli waris.⁵

b. Sumber Hukum Waris

Sumber utama dari hukum Islam, sebagai hukum agama (Islam) adalah nash atau teks yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi. Ayat-ayat al- Qur'an dan Hadits Nabi yang secara langsung mengatur kewarisan adalah sebagai berikut:

a). Ayat-ayat al-Qur'an

1) QS. Al-Nisā'/4: 7.

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

⁴ Tamakiran, *Asas-asas Hukum Waris Menurut Tiga Sistem Hukum* (Bandung: Pionir Jaya, 1987), h.84.

⁵ Rachmad Budiono, *Pembaruan Hukum Kewarisan Islam di Indonesia* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999), h.1.

Terjemahnya :

Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam hukum Islam, bukan hanya laki-laki yang memiliki hak waris, akan tetapi perempuan juga mempunyai hak waris dan agama juga pelindung hak-hak perempuan.

2) QS. Al-Nisā'/4: 176.

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ ۚ إِنِ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتُ ۖ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِثُهَا إِن لَّمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَتَا أُثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانُوا إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

Terjemahnya:

Mereka meminta fatwa kepadamu tentang kalalah. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, Maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, Maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁷

⁶ Departemen agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 116.

⁷ Departemen agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 153.

Ayat diatas menjelaskan tentang warisan saudara laki-laki dan saudara perempuan. Dalam ayat ini dijelaskan secara rinci tentang pembagian warisan saudara laki-laki dan perempuan. Saudara perempuan mendapat seperdua dari harta yang ditinggalkan apabila tidak mempunyai anak. Sedangkan saudara laki-laki mendapatkan semua harta dari seorang wanita apabila tidak mempunyai anak. Untuk dua orang saudara perempuan akan mewarisi dua pertiga dari harta yang ditinggalkannya. Pada akhir ayat, Allah menyatakan bahwa aturan-aturan yang telah ditetapkan merupakan jalan agar supaya tidak tersesat dari jalan kebahagiaan dan sesungguhnya jalan yang ditunjukkan Allah adalah jalan yang benar.

b. Sunnah Nabi

عن ابن عباس رضي الله عنه قل النبي صلى الله عليه وسلم قال اسم المال بين اهل الفرائض علي كتاب الله عن وجل انقة الفرائض فلاولي رجل ذكر

Artinya:

Dari Ibnu Abbas r.a. dari Nabi saw. beliau bersabda: bagilah hartamu antara pewaris zawil furudh (pemilih bagian tertentu) menurut kitab Allah Azza wajalla, adapun sisanya untuk orang laki-laki yang lebih utama/lebih dekat." (HR. Bukhari dan Muslim).⁸

⁸ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 7 (Lebanon: Dārul Kutub, 1992), h.318.

2. Kewarisan beda Agama

Perbedaan agama merupakan salah satu penghalang dalam memperoleh warisan. Landasan hukum dari halangan tersebut ialah QS. al-Nisā'/4: 141.

وَلَن تَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

..... Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.⁹

Dan ditegaskan pula oleh Rasulullah dalam sabdanya:

قل النبي صلى الله عليه وسلم لا يرث المسلم الكافر ولا الكافر المسلم

Artinya:

Seorang muslim tidak mewarisi kepada orang-orang kafir, begitu pula orang kafir tidak bisa mewarisi kepada orang muslim. (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁰

Secara normatif, antara orang muslim dengan non muslim tidak bisa saling mewarisi dan begitu juga sebaliknya. Ulama empat madzhab berpendapat bahwa orang kafir tidak bisa mewarisi orang Islam lantaran status orang kafir lebih rendah dari pada orang Islam.¹¹ Begitu juga dengan orang Islam tidak bisa mewarisi orang kafir. Oleh karena itu suami yang muslim tidak bisa mewarisi harta istrinya yang kafir, begitu juga dengan kerabat muslim tidak bisa mewarisi harta peninggalan kerabatnya yang kafir. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antara kerabat yang berbeda agama hanya terbatas pada pergaulan dan hubungan baik. Hubungan tersebut tidak menyangkut pelaksanaan agama, seperti hukum kewarisan. Hukum

⁹ Departemen agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 146.

¹⁰ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 8 (Lebanon: Dārul Kutub, 1994), h.14.

¹¹ M. Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzhab* (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001), h.542.

tersebut termasuk urusan agama karena pelaksanannya atas kehendak Allah semata, hal tersebut sesuai dengan *asas ijbari* dalam kewarisan. *Asas ijbari* mengandung arti bahwa harta orang yang meninggal dengan sendirinya akan beralih kepada ahli waris tanpa bergantung kepada kehendak dari pewaris atau permintaan dari ahli waris. Peralihan tersebut sudah merupakan kehendak Allah semata. Dengan *asas ijbari*, ahli waris harus menerima harta tersebut sesuai dengan yang telah ditentukan. Perolehan warisan bisa diperoleh dengan adanya hubungan kekarabatan atau ahli waris *nasabiyah*¹² dan dengan hubungan pernikahan atau ahli waris *sababiyah*.¹³ Sedangkan anak disini termasuk dalam golongan ahli waris nasabiyah.

Dalam QS. al-Nisā'/4: 11 Allah menggunakan kata *al-walad*, arti kata tersebut dalam istilah hukum berlaku untuk anak laki-laki dan perempuan. Dalam keadaan apapun, anak tersebut tidak bisa terhibat oleh ahli waris yang lain. Dengan demikian anak sebagai ahli waris utama dalam suatu keluarga. Sebagai ahli waris utama, anak tidak mempunyai halangan apapun dalam memperoleh warisan. Akan tetapi berbeda dengan anak dari pernikahan beda agama, anak dari pernikahan tersebut tidak mewarisi harta orang tuanya, karena berdasarkan hadis sebelumnya, perbedaan agama tidak bisa untuk saling mewarisi. Dengan demikian dalam keadaan seperti ini, anak tidak lagi sebagai ahli waris utama karena terhalang perbedaan agama. Dalam hukum kewarisan, kerabat yang tidak mendapat pusaka karena ada

¹² Orang yang berhak memperoleh bagian harta peninggalan karena ada hubungan nasab (darah atau keturunan) dengan orang yang meninggal dunia.

¹³ Orang yang berhak memperoleh bagian harta peninggalan karena terjalin hubungan pernikahan dengan orang yang meninggal dunia.

suatu penghalang bisa mendapatkan harta orang yang meninggal melalui *wasiat wajibah*.¹⁴ Sesuai dengan QS. al-Baqarah/2: 180.

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَلَدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

Terjemahnya:

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf,¹⁵ (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.¹⁶

Wasiat wajibah adalah wasiat yang pelaksanaannya tidak dipengaruhi atau tidak bergantung kepada kemauan atau kehendak yang meninggal dunia, pelaksanaan wasiat tidak memerlukan bukti bahwa wasiat tersebut diucapkan atau ditulis atau dikehendaki, tetapi pelaksanaannya didasarkan kepada alasan-alasan hukum yang membenarkan bahwa wasiat tersebut harus dilaksanakan.¹⁷

Wasiat wajibah diberikan kepada wālidain dan aqrabīn yang tidak termasuk ahli waris atau yang tidak menerima warisan dikarenakan adanya faktor-faktor yang menyebabkan mereka tidak menerima warisan. Faktor-faktor tersebut ialah karena:¹⁸

¹⁴ Ash Shiddieqy, *Fiqh Mawaris* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997), h.301.

¹⁵ Ma'ruf ialah adil dan baik. wasiat itu tidak melebihi sepertiga dari seluruh harta orang yang akan meninggal itu.

¹⁶ Departemen agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 44.

¹⁷ Suparman Usman dan Yusuf Somawinata, *Fiqh Mawaris* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h.163.

¹⁸ Suparman Usman dan Yusuf Somawinata, *Fiqh Mawaris* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h.174.

1) Terkena *mawani'ul irts*, seperti perbudakan, pembunuhan, dan perbedaan agama yang disebut mahrum atau mamnu'.

2) Terkena hijab, yakni karena ada ahli waris yang lebih utama dalam menerima warisan.

3) Termasuk kelompok *dzawil arham*.¹⁹

Berdasarkan beberapa faktor diatas, maka orang yang berbeda keyakinan bisa menerima warisan melalui *wasiat wajibah* begitu juga dengan anak dari pernikahan beda agama. Memang dalam hadis dijelaskan bahwa tidak boleh saling mewarisi antar beda agama. Sedangkan disisi lain anak tersebut bisa menerima harta dari orang yang meninggal melalui *wasiat wajibah* yang berdasarkan ayat wasiat. Anak memang sebagai ahli waris dan juga berhak menerima warisan serta tidak berhak menerima wasiat. Akan tetapi dari pernikahan beda agama, anak tersebut menjadi terhalang dalam memperoleh warisan dan bahkan tidak menerima warisan sama sekali. Dengan adanya *wasiat wajibah*, anak bisa mendapatkan warisan meskipun terhalang karena perbedaan agama. Perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang dalam wasiat, sedangkan wasiat tidak mengharuskan agama yang sama²⁰ dan ulama empat madzhab sepakat bahwa seorang muslim boleh berwasiat kepada non muslim yang *dzimmi*.²¹ Pendapat tersebut berdasarkan dengan firman Allah QS.Al-Mumtahanah/60: 8.

¹⁹ Kerabat pewaris yang tidak mempunyai bagian/hak waris yang tertentu baik dalam al-Qur'an atau Hadis

²⁰ Ash Shiddieqy, *Fiqh Mawaris* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997), h.262

²¹ M. Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzhab* (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001), h.507.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.²²

Sedangkan untuk non-Muslim yang *harbi* masih terdapat perbedaan di kalangan ulama empat madzhab. Madzhab Maliki, Hambali dan Syafi'i berpendapat bahwa seorang muslim boleh berwasiat kepada seorang kafir *harbi* dan hukumnya sah, sedangkan madzhab Hanafi mengatakan hal tersebut tidak boleh dan hukumnya tidak sah.²³

Dari pendapat diatas, penulis cenderung pada pendapat yang menyatakan bahwa seorang muslim boleh berwasiat kepada non muslim baik dari golongan *dzimmi* maupun *harbi*. Sebab dengan adanya wasiat, ahli waris yang non-Muslim bisa mendapatkan bagian dari orang yang meninggal. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk dari konsep dasar Islam yaitu konsep keadilan.

Dengan demikian, seorang anak bisa memperoleh bagian dari harta warisan kedua orang tuanya melalui *wasiat wajibah* dengan ketentuan perolehan wasiat tidak boleh lebih dari 1/3 harta dan pemberian tersebut tanpa persetujuan ahli waris yang lain. Namun apabila wasiat tersebut lebih dari 1/3 harta, maka ahli waris yang lain harus mendapat persetujuan tentang pembagian tersebut.

²² Departemen agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 924.

²³ M. Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzhab*, h. .508.

C. Dampak Pernikahan Beda Agama

1. Dampak Psikologis

Pernikahan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis semata, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan afeksional. Kebutuhan afeksional adalah kebutuhan manusia untuk mencintai dan dicintai, rasa kasih sayang, rasa aman dan terlindung, dihargai, diperhatikan, dan lain-lain.

Secara psikologis, pernikahan yang didasarkan pada pemenuhan biologis dan materi semata tidak akan mendapatkan kebahagiaan. Hal itu berarti faktor afeksional adalah pilar utama bagi stabilitas suatu pernikahan.²⁴

Sebagaimana difirmankan Allah swt. Dalam QS. al-Rūm/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.²⁵

Faktor afeksional suatu pernikahan tidak bersifat sementara, tetapi melandasi hubungan suami istri seumur hidup. Saling cinta dan saling mengasihi antara kedua belah pihak adalah suatu yang dialami, dan sejalan dengan hukum dan Sunnah Allah

²⁴ Dadang Hawari, *Ilmu kedokteran jiwa dan Kesehatan jiwa* (Yogyakarta : Dana Prima Bakti Yasa, 1997), h.207.

²⁵Departemen agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 644.

(*sunnatullah*).²⁶ Itu merupakan pertanda kebesaran Yang Maha Pencipta. Jika manusia memahami dan menghayatinya maka ia akan dibimbing kearah keinsafan yang lebih mendalam akan kehadiran Allah dalam hidup ini, dan dituntun menuju pendekatan (*taqarrub*) kepada-Nya.²⁷

Cinta dan kasih sayang yang tumbuh antara suami istri berkembang menjadi cinta kepada keturunan, yang pada gilirannya menyebar meliputi seluruh makhluk Allah. Keluarga bahagia dapat melindungi dari kesepian, mengajarkan seseorang agar bertanggung jawab, memelihara dan saling memperhatikan. Untuk mencapai tujuan ini, sebuah keluarga hendaknya mengandung dinamika.²⁸

Keluarga bahagia sulit terwujud jika suatu pernikahan tidak dilandasi keyakinan yang sama (*seiman*). Dalam undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang pernikahan disebutkan bahwa: Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²⁹

Ada beberapa problem yang terkait dengan dampak psikologis dari pernikahan beda agama diantaranya:³⁰

²⁶ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Pernikahan dalam Islam* (Cet.IX ;Yogyakarta : UII-Press Yogya, 2000),h.5.

²⁷ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta : Paramadina, 1997),h.100.

²⁸ Abul Fadl Mohsin, *Aborsi, Kontrasepsi, dan mengatasi kemandulan* (Bandung : Mizan, 1997), h.52.

²⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan* (Jakarta: Ditjen Binpera Islam depag R.I, 2001), h.100.

³⁰ Ahmad Nurcholish, *Memoar Cintaku Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2004), h. 35.

- a. Pernikahan beda agama lebih mengundang persoalan-persoalan yang dapat mengguncangkan kestabilan kehidupan rumah tangga yang berakhir pada hancurnya sendi-sendi kehidupan pernikahan atau pemutusan pernikahan.
- b. Pasangan beda agama biasanya bukannya semakin bertambah keimanan mereka terhadap agamanya. Tapi sebaliknya, semakin melemahkan iman mereka. Dan demi toleransi dan kerukunan masing-masing mereka melepaskan prinsip-prinsip aqidah agamanya sendiri tanpa disadari telah terjadi 'erosi iman'.
- c. Dengan terjadinya erosi iman yang dialami oleh pasangan suami istri tersebut akan berlanjut dengan mengakibatkan pasangan tersebut melakukan perilaku sekuler. Yang berakibat pasangan tidak mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, karena menganggap bahwa agama adalah urusan dengan Tuhan. Tidak ada hubungannya dengan manusia, sehingga ajaran agama tidak tersosialisasikan atau teramalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pernikahan berbeda agama menimbulkan terjadinya konflik-konflik yang berlarut-larut tanpa adanya suatu penyelesaian baik itu karena salah satu pasangan tidak mau cerai, karena ingin mempertahankan keutuhan keluarganya sehingga hancurlah sendi-sendi kehidupan rumah tangga.

Perbedaan agama dalam pernikahan dapat menimbulkan tekanan psikologis, berupa konflik kejiwaan yang pada gilirannya mengakibatkan disfungsi pernikahan itu sendiri. Jika terjadi konflik perbedaan agama yang tidak dapat diselesaikan, suami atau istri kemungkinan tidak akan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, tetapi memilih pola hidup sekuler. Pola hidup sekuler akan menimbulkan konflik baru yang sulit diatasi, dan dapat menjurus kepada konflik keluarga.

2. Dampak Sosiologis

Setiap agama menghendaki pemeluknya melakukan pernikahan yang seagama atau seiman. Karena setelah memasuki dunia keluarga/berumah tangga diharapkan dalam kehidupan sehari-hari ajaran agama yang dianut turut mewarnai dan berperan dalam membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, sesuai dengan tujuan pokok pernikahan tersebut. Pernikahan beda agama tidak akan pernah memuaskan kedua pihak. Kedua agama tidak merelakan terjadinya pernikahan beda agama. Maka apabila pernikahan tersebut terjadi, kedua pihak akan terkucilkan di komunitas agama kedua belah pihak, terutama sekali pihak masing-masing keluarga.

Dalam kehidupan dunia Timur, pernikahan bukan hanya ikatan antara individu, tetapi juga ikatan antara kedua keluarga. Artinya pernikahan itu melibatkan keluarga masing-masing pihak berada pada posisi yang sulit.

3. Dampak Teologis

Problem akibat perbedaan keyakinan dalam pernikahan cukup memberi dampak negatif terhadap anak. Tidak jarang akibat perbedaan agama, rumah tangga yang telah dibina selama belasan tahun semakin hari akan terasa semakin kering. Ketika seorang suami (yang beragama Islam) pergi umrah atau haji, adalah suatu kebahagiaan jika istri dan anak-anaknya bisa ikut bersamanya. Tetapi alangkah sedihnya ketika istri dan anak-anaknya lebih memilih pergi ke gereja. Salah satu kebahagiaan seorang ayah Muslim adalah menjadi imam salat berjamaah bersama anak istri.

Begitupun ketika Ramadhan tiba, suasana ibadah puasa menjadi perekat batin kehidupan keluarga. Tetapi keinginan itu sulit terpenuhi ketika pasangannya berbeda agama. Dizaman yang semakin plural ini pernikahan beda agama kelihatannya semakin bertambah. Terlepas dari persoalan teologis dan keyakinan agama, perlu diingat bahwa tujuan berumah tangga itu untuk meraih kebahagiaan. Untuk itu kecocokan dan saling pengertian sangat penting terpelihara dan tumbuh. Karakter suami dan istri masing-masing berbeda, itu suatu keniscayaan. Misalnya saja perbedaan usia, perbedaan kelas sosial, perbedaan pendidikan, semua itu hal yang wajar selama keduanya saling menerima dan saling melengkapi.

Namun untuk kehidupan keluarga di Indonesia, perbedaan agama menjadi krusial karena peristiwa akad nikah tidak saja mempertemukan suami istri, melainkan juga keluarga besarnya. Jadi perlu dipikirkan matang-matang ketika perbedaan itu mengenai keyakinan agama. Problem itu semakin terasa terutama ketika sebuah pasangan beda agama telah memiliki anak.

Orang tua biasanya berebut pengaruh agar anaknya mengikuti agama yang diyakininya. Jika ayahnya Islam, dia ingin anaknya menjadi Muslim. Jika ibunya Kristen, dia ingin anaknya memeluk Kristen. Anak yang mestinya menjadi perekat orang tua sebagai suami istri, kadang kala menjadi sumber perselisihan.

Agama ibarat pakaian yang digunakan seumur hidup. Spirit, keyakinan dan tradisi agama senantiasa melekat pada setiap individu yang beragama, termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Disana terdapat ritual-ritual keagamaan yang idealnya dijaga dan dilaksanakan secara kolektif dalam kehidupan rumah tangga. Contohnya pelaksanaan salat berjamaah dalam keluarga Muslim, atau ritual

berpuasa. Semua ini akan terasa indah dan nyaman ketika dilakukan secara kompak oleh seluruh keluarga.

Setelah salat berjamaah, seorang ayah yang bertindak sebagai imam lalu menyampaikan kultum dan dialog, tukar-menukar pengalaman untuk memaknai hidup. Jika kedua orang tua mempunyai agama yang berbeda, lantas mana yang seharusnya pantas diikuti anak dalam beribadah, padahal kedua-duanya sama-sama berjasa dalam mendidik dan membesarkannya.

Suasana yang begitu indah dan religius itu sulit diwujudkan ketika pasangan hidupnya berbeda agama. Perbedaan agama bagi kehidupan rumah tangga di Indonesia selalu dipandang serius. Ada suatu kompetisi antara ayah dan ibu untuk memengaruhi anak-anak, sehingga anak menjadi bingung. Namun ada juga yang malah menjadi lebih dewasa dan kritis.

Pasangan yang berbeda agama masing-masing akan berharap dan yakin suatu saat pasangannya akan berpindah agama. Ketika semakin menapaki usia lanjut, kebahagiaan yang dicari tidak lagi materi melainkan bersifat psikologis-spiritual yang sumbernya dari keharmonisan keluarga yang diikat oleh iman dan tradisi keagamaan. Ketika itu tidak ada, maka rasa sepi semakin terasa. Bayangkan bagi seorang Muslim, ketika usia semakin lanjut, tak ada yang diharapkan kecuali untaian doa dari anaknya. Dan mereka yakin doa yang dikabulkan adalah yang datang dari keluarga yang seiman. Dampak ini juga akan sangat dirasakan oleh anak-anaknya.

Perbedaan agama antara ayah dan ibu dapat membingungkan anak dalam hal memilih agama, apakah ia memilih agama ayahnya atau memilih agama ibunya. Namun terkadang ada kesepakatan antara ayah dan ibu yang mengakibatkan si anak

mengikuti keyakinan yang telah disepakati oleh kedua orang tuanya. Sebagian orang tua merasakan hilangnya tanggung jawab, baik sebagai kepala rumah tangga maupun guru utama bagi anak-anaknya. Khususnya tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama.

Pernikahan beda agama juga menghadapi kendala terbatasnya komunikasi diantara orang tua, dan antara orang tua dengan anak serta kurangnya kedekatan akibat terikat perjanjian.

كل مولود يولد علي الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya:

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi.³¹

Dari tataran pemikiran diatas, ada satu hal yang perlu digaris bawahi, bahwa pernikahan beda agama menimbulkan dampak negatif psikologis terhadap kedua belah pihak (suami dan istri) serta perkembangan pertumbuhan keagamaan dalam diri anak. Itulah sebabnya, Islam menganjurkan pernikahan harus seagama (Islam), sebagaimana disabdakan Rasulullah saw.

تنكح المرأة لاربعة لملها ولحسابها وجمالها ولدينه افاظفريذات الدين تربت يداك

Artinya:

Wanita itu dinikahi karena empat perkara : karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Akan tetapi utamakanlah yang beragama agar engkau memperoleh kebahagiaan.³²

³¹ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz IX (Beirut : Darul Kutub Al-Ilmiyyah Libanon, 1415H/1994M),h.31.

³² Abu Daud, *Sunan Abu Daud, Jilid I* (Beyrut : Dar al-Fikr),h.454.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pernikahan beda agama merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita yang karena berbeda agama menyebabkan tersangkutnya dua peraturan yang berlainan mengenai syarat-syarat dan tata cara pelaksanaan pernikahan sesuai dengan hukum agamanya masing-masing.
2. Semua ulama sepakat bahwa pernikahan dengan wanita musyrik adalah haram hukumnya, sedangkan pernikahan dengan *ahl al-Kitāb* ada yang membolehkan dan ada juga yang mengharamkan. Pendapat ulama yang membolehkan berlandaskan pada QS. al-Māidah/5: 5, sedangkan yang mengharamkan lebih melihat kepada dampak negatif yang ditimbulkan dari pernikahan tersebut.
3. Dampak pernikahan beda agama
 - a. Perbedaan agama dalam pernikahan dapat menimbulkan tekanan psikologis, berupa konflik kejiwaan yang pada gilirannya mengakibatkan disfungsi pernikahan itu sendiri.
 - b. Perbedaan agama antara ayah dan ibu dapat membingungkan anak dalam hal memilih agama, apakah ia memilih agama ayahnya atau memilih agama ibunya.

B. SARAN

Pembahasan tentang *pernikahan beda agama* sangat luas, hanya sebagian kecil yang mampu penulis kumpulkan dalam kajian ini, mudah-mudahan pada masa mendatang bagi mereka yang berminat membahas masalah ini agar dikembangkan dan diperluas lagi pembahasannya dalam kajian yang lebih sempurna agar menjadi sebuah konsep yang praktis. Mudah-mudahan Allah menerima usaha ini sebagai sebuah amal ibadah yang diterima di sisi-Nya.

Dalam penulisan skripsi ini kami rasa masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami sangat mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun.

C. IMPLIKASI

Dengan adanya skripsi ini, penulis berharap umat Muslim memilih pasangan yang seiman, karena pernikahan dengan beda agama akan membawa dampak negatif bagi kedua pasangan itu sendiri dan juga akan berdampak negatif kepada keturunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'ān al-Karīm.
- Abdullah, Adil Fathi . *Ketika Suami Istri Hidup Bermasalah* .Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Abidin, Slamet dan H. Aminuddin, *Fiqih Munakahat I* . Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Akbar, Ali. *Merawat Cinta Kasih* . Jakarta: Pustaka Antara, 2000.
- Ali, Abdullah Yusuf *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya* Juz 1 s/d XV .Cet.I; Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993.
- Ayyub, Syaikh Hasan. *Fikih Keluarga* . Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999..
- Bahraesi, H.Salim dan H.Said Bahraesi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Kuala Lumpur: Victory Agencia, 2003.
- Baidān, Naṣruddīn . *Metodologi Penafsiran Al-Qur'ān*. Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- *Perkembangan Tafsir Al-Qur'ān Di Indonesia* . Cet. I; Jakarta: Tiga Serangkai, 2003.
- Bakar, Bahrūn Abu. *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul* . Cet:VIII; Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2010.
- Bakry, Nazar *Problematika Pelaksanaan Fiqh Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Basyir, Ahmad Azhar . *Hukum Pernikahan dalam Islam* . Cet.IX ;Yogyakarta : UII-Press Yogya, 2000.
- Budiono, Rachmad . *Pembaruan Hukum Kewarisan Islam di Indonesia* . Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999.
- Bukhari, Imam .*Shahih Bukhari*, Juz 7 . Lebanon: Dārul Kutub, 1992.
- Daud, Abu. *Sunan Abu Daud, Jilid I* . Beyrut : Dar al-Fikr.
- Galib M, Muhammad . *Ahl al-Kitāb Makna dan Cakupannya*. Cet.I; Jakarta: Paramadina, 1998
- Al-Hajjaj, Muslim . *Ṣahih Muslim*, Juz IX. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah Libanon, 1415H/1994M.
- Halim Hasan, H.Abdul *Tafsir Al-Ahkam* . Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Hamid,Zahry.*Pokok-Pokok Hukum Pernikahan Islam dan Undang-Undang pernikahan di Indonesia* . Yogyakarta : Bina Cipta, 1978.
- Handrianto, Budi . *Pernikahan Beda Agama* . Jakarta: Khairul Bayan, 2003.

Hawari, Dadang . *Ilmu kedokteran jiwa dan Kesehatan jiwa* . Yogyakarta : Dana Prima Bakti Yasa, 1997.

<http://www.alquran-indonesia.com/web/quran/listings/details/5>

<http://www.jadipintar.com/2013/09/pengertian-mahar-mas-nikah-jumlah-dan-bentuknya.html?m=1>

Idris, Abdul Fatah dan Abu Ahmadi. *Fikih Islam Lengkap*. Cet,III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Ihsan, Abu dan Yunus. *Ensiklopedi Fiqih Praktis*, Jilid 3 . Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.

Jaziri, Abdurrahman . *Kitābul Fiqh Alā Madzāhibul Arba'ah*, Juz 4. Lebanon: Dārul Kutub al-Alamiah.

Al-Kattani, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* Cet. I ; Jakarta : Gema Insani Press, 1999.

Madjid, Nurcholis . *Masyarakat Religius* . Jakarta : Paramadina, 1997.

Al-Marāghi, Ahmad Mustafa *Tafsir al-Maraghi* . Semarang: CV. Toha Putra, 1993.

----- *Terjemah Tafsir al-Marāgi, Juz IV* . Semarang: Cv Toha Putra, 1993.

Mohsin, Abul Fadl . *Aborsi, Kontrasepsi, dan mengatasi kemandulan* . Bandung : Mizan, 1997.

Mughniyah, M. Jawad .*Fiqh Lima Madzhab*. Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001.

Muhammad Uwaidah, Syaikh Kamil. *al-Jāmi' Fi Fiqh an-Nisa'*, terj. M. Abdul Ghofar "Fiqh Wanita". Jakarta; Pustaka al-kaustar, 2002.

Al-Munawwir, Ahmad Warson . *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* . Cet. ke- 14; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

----- *Kamus Bahasa Arab – Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984.

Nurcholish, Ahmad . *Memoar Cintaku Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama* . Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2004.

Al-Qardhawi, Yusuf .*Fatwa-Fatwa Mutakhir* . Bandung : Pustaka Hidayah, 2000.

Al-Qattān, Mannā . *Mabāhis fī Ulūm al-Qur'an*. Cet. XIX; Beirut; Muassasah al-Risalah, 1406 H/1938 M.

Al-Quṭb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilālil Qur'an* . Cet. Ketiga; Jakarta: Gema Insani, 2008.

Rasjid, Sulaiman .*Fiqh Islam*. Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1994.

- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan* . Jakarta: Ditjen Binpera Islam depag R.I, 2001.
- Rusyd, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid* . Cet. I; Semarang: Asy Syifa', 1990.
- Al-Şabuni, Muhammad Ali . *Hukum Waris Islam* . Surabaya: Al-Ikhlas, 1995.
- *Hukum Waris Menurut Al-Qur'an dan Hadits* . Bandung: Trigenda Karya, 1995.
- Al-Şiddieqy, *Fiqh Mawaris* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997.
- Sabiq, Shayyid. *Fiqh Sunnah. Vol.6* .Bandung: PT Alma'arif, 1987.
- Salman, Otje dan Mustafa Haffas, *Hukum Waris Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah, pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an* vol 3 .Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Suhadi, *Kawin Lintas Agama* . Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Al-Syarbani, Ahmad. *Yas'alūnaka fid-Dīn wal Ḥayātī*, Juz 4 . Beirut: Daar al-Jail, 1977.
- Tamakiran, *Asas-asas Hukum Waris Menurut Tiga Sistem Hukum* . Bandung: Pionir Jaya, 1987.
- Thalib, Sayuti . *Hukum Keluarga Indonesia*. Cet.V ; Jakarta : UI Press, 1986.
- Umami, Nasrul dan Ufi Ulfiah. *Ada Apa dengan Nikah Beda Agama* . Tangerang: Qultum Media.
- Usman, Suparman dan Yusuf Somawinata, *Fiqh Mawaris* . Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Yesaya.indocell.net/id1066.htm
- Yunus, Mahmud. *Hukum Pernikahan dalam Islam* .Cet.XII ; Jakarta : PT Hidakarya Agung, 1990.
- Zuhdi, Masfuk. *Masail Fiqhiyah* . Jakarta: PT.Toko Gunung Jati, 1997.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Yunus, lahir 24 Februari 1991 di desa Lapai Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Prov. Sulawesi Tenggara, putra dari H.Ramang dan Hj. Hartati, anak kedua dari tiga bersaudara.

Penulis masuk kejenjang pendidikan formal di mulai dari TK Gersamata Lapai tahun 1997 dan selesai tahun 1999, tahun yang sama penulis melanjutkan ke tingkat SDN. 02 Lapai selama 6 tahun di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Prov. Sulawesi Tenggara. Pada tahun 2004 penulis melanjutkan sekolah ke tingkat Tsanawiyah di MTs As'adiyah Lapai selama tiga tahun.

Sempat mengikuti pendidikan Non-formal di Majelis Qurra' wal Huffadz As'adiyah Sengkang. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Palatta'e Bone prov. Sulawesi Selatan hingga selesai. Selanjutnya pada tahun 2010 penulis berkesempatan melanjutkan pendidikan di Makassar tepatnya di UIN Alauddin Makassar. Penulis mendaftar pada jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik dan berakhir pada tahun 2014 dengan judul skripsi *"Pernikahan Beda Agama Perspektif al-Qur'an (Kajian Tahlili QS al-Mā'idah/5: 5)"*. Semoga penulis mampu merealisasikan ilmu yang telah diperoleh selama kurang lebih empat tahun kepada masyarakat pada umumnya dan khususnya pada diri pribadi penulis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR